

**“LANSIA PENSIUNAN DALAM MENGHADAPI MASALAH
POST-POWER SYNDROME”
(Kasus Lansia Pensiunan di kota Surabaya)**

SKRIPSI



Disusun Oleh

RENNO KRISNA S

NIM : 071211432019

**PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI
DEPARTEMEN : SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Gasal Tahun 2016/2017

**“LANSIA PENSIUNAN DALAM MENGHADAPI MASALAH
POST-POWER SYNDROME”**

(Kasus Lansia Pensiunan di kota Surabaya)

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga**



Oleh

RENNO KRISNA S

NIM : 071211432019

PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI

DEPARTEMEN : SOSIOLOGI

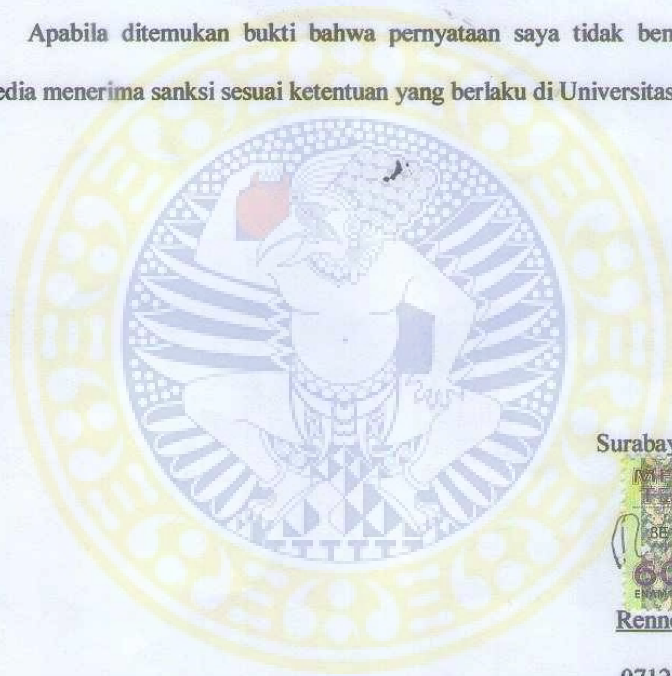
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
AIRLANGGA**

Semester Gasal Tahun 2016/2017

HALAMAN PERNYATAAN

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.



Surabaya, 23 Januari 2017



Renno Krisna S

071211432019

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah di uji dan di sahkan di hadapan komisi penguji

Program Studi Sarjana Sosiologi
Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Univesitas Airlangga

Pada : Kamis
Tanggal : 5 Januari 2017
Pukul : 08.00 s/d selesai

Komisi Penguji Terdiri Dari :
Ketua Penguji,



Prof. Dr. Subagyo Adam, MS.
NIP. 195.301.261.983.031.001

Anggota,



Karnaji, S Sos, M.Si
NIP.196.804.211.997.021.001

Anggota,



Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, SU.
NIP.194.908.311.979.011.001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**JUDUL : “LANSIA PENSIUNAN DALAM MENGHADAPI MASALAH
POST-POWER SYNDROME”**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan



Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, SU

NIP 194908311979011001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sebuah karya ini aku persembahkan kepada :

- *Kedua Orang Tuaku tercinta*

Rudi Adianto dan Yetty Ferdiani



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, dan taufik serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Lansia Pensiunan dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome dengan baik.

Suatu kenikmatan luar biasa yang tidak bisa diungkapkan dengan ungkapan kata adalah selesainya Skripsi ini. Harus diakui dengan serba keterbatasan yang ada sangatlah berat menyelesaikan Skripsi ini, akan tetapi motivasi dalam diri penulis mendongkrak semangat dan memecah hambatan-hambatan yang ada.

Harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap wawasan mahasiswa secara umum, khususnya mahasiswa Universitas Airlangga. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan, maka kritik yang membangun tentu menjadi masukan yang sangat penting.

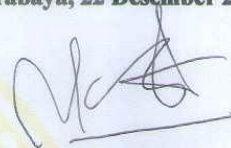
Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga jurusan Sosiologi. Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sutinah, Dra. Ms selaku Kepala Departemen prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, yang telah memberikan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, SU selaku Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan waktu dan bimbingan yang sangat berharga sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Subagyo Adam, MS selaku Ketua Pengguji sidang skripsi yang telah memberikan saran atau masukan dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Karnaji, S Sos, M.Si selaku dosen penguji siding skripsi yang telah memberikan saran atau masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
6. Orang tua dan keluarga yang tanpa lelah memberikan dukungan material dan moral.
7. Para informan yang sudah meluangkan waktunya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Faishal Haq, Mar'atus Sholehah, Dwi Rachmat Wijaya S.sosio, Luthfi Aldianto, Novika Lusiana Sandra, Rifqi Ramadhan S.sosio, Risjad Primadha, Anditya Arifarheza, Yuda Yulianto beserta teman-teman satu prodi sosiologi lainnya yang mana telah memberikan dukungan moral maupun semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan

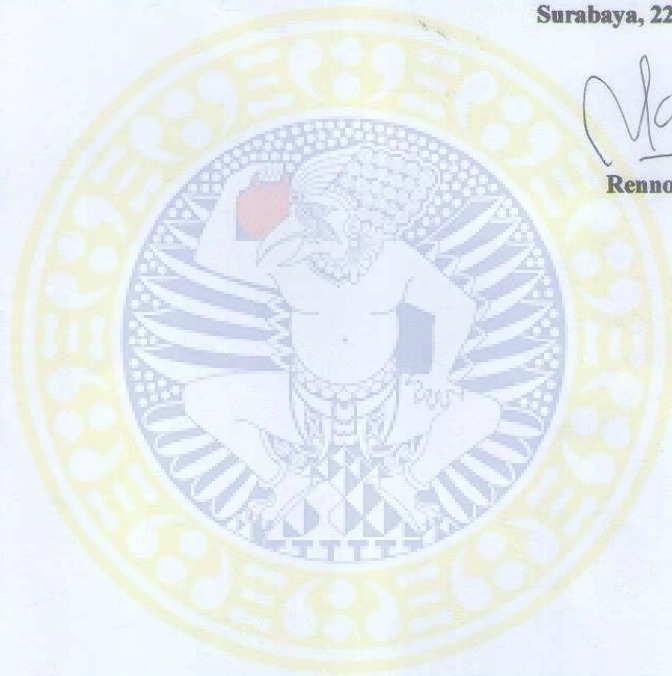
Akhirnya, segala kebenaran hanya milik-Nya, semoga Allah SWT membalas jasa kebaikan mereka dengan balasan yang setimpal. Mudah-mudahan skripsi ini membawa berkah bagi yang membaca, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 22 Desember 2016



Renno Krisna S



ABSTRAK

Topik permasalahan yang diangkat oleh peneliti dilatarbelakangi karena adanya urgensi terhadap ancaman gejala Post-Power Syndrome yang kini banyak dialami oleh Lansia Pensiunan. Studi ini mengkaji mengenai Pemahaman Lansia Pensiunan tentang arti kehidupannya, serta upaya Lansia Pensiunan dalam menghadapi Post-Power Syndrome, dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger serta Teori Aktifitas/Activity Theory Cumming & Henry.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif lokasi yang digunakan pada studi ini adalah Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa ada sebuah persamaan pemahaman yang cukup mendasar dari para lansia tentang kehidupannya dulu. Sebagian besar lansia kerap kali mengulang ulang cerita kesuksesan masa lalunya. Sedangkan faktor jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh terhadap sebuah pemahaman lansia mengenai kehidupannya, sedangkan jenis pekerjaan berpengaruh terhadap munculnya variasi pemahaman pada lansia mengenai kehidupannya.

Keyword : Lansia, Pensiun, Post-Power Syndrome

ABSTRACT

This topic is brought by researcher based having an urgency to the Post-Power Syndrome threat which is now happened to retiring elderly. This research is reviewing the meaning of their life, also their struggle to face post power syndrome, using the theories of The Social Construction, Peter. L Berger and Activity Theory, Cumming & Henry.

This research is using qualitative method which was conducted in Surabaya. The data collected by doing an interview and straight observation.

The result of this research is showing that there is a fundamental equation from the retiring elderly about their past life. They often to repeat the story about their successful past life. The gender issue is not really affected to their comprehension about life, while the comprehension variations of their life is sometimes appear caused the type of jobs which is took enough effect.

Keyword : Lansia, Pensiun, Post-Power Syndrome

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Judul Penulisan Skripsi	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan Penguji	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	x
Abstract	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Kerangka Teoritik	14
1.6 Batasan Konsep	17
1.7 Metode Penelitian	18
BAB II GAMBARAN UMUM	25
2.1 Definisi lansia	27

2.2 Kehidupan Lansia di Kota Surabaya	35
2.3 Definisi Pensiun.....	37
2.4 Post Power Syndrome	43
BAB III PROFIL INFORMAN & TEMUAN DATA.....	47
III.1 Profil Informan.....	48
III.2 Pemahaman Lansia Pensiunan tentang arti kehidupannya	61
III.2.1 Kehidupan Sebelum Pensiun.....	62
III.2.2 Kehidupan Pasca Pensiun	70
III.3 Upaya Lansia Pensiunan	82
BAB IV DISKUSI TEORITIK DAN ANALISA DATA.....	89
IV.1 Pemahaman Lansia Pensiunan tentang arti kehidupannya	89
IV.2 Upaya Lansia Pensiunan	96
BAB V PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Sara	100
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU no. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial lansia menyatakan bahwa yang dimaksud Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia diatas 60 tahun. Penduduk lansia (usia 60 tahun ke atas) tumbuh dengan sangat cepat bahkan tercepat dibanding kelompok usia lainnya. Tahun 2025 diperkirakan akan terdapat 1,2 milyar lansia dan ditahun 2050 akan menjadi 2 milyar (21% total penduduk). Sekitar 80% lansia hidup di negara berkembang dan wilayah Asia-Pasifik merupakan bagian dunia yang tercepat pertumbuhan lansianya. Indonesia merupakan salah satu negara Asia yang tergolong cepat pertumbuhan penduduk lansianya. Dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat (diakses melalui www.depkes.go.id). Menurut data *World Health Organisation* (WHO), sejak tahun 2000 penduduk Indonesia sudah tergolong berstruktur tua, dimana jumlah lansia lebih dari 7% jumlah total penduduk. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2000 menunjukkan penduduk lansia sudah berjumlah 14,4 juta (7,18%) dan pada tahun 2020 diperkirakan akan menjadi dua kali lipat.

Indonesia saat ini tergolong sebagai negara yang berstruktur penduduk tua sebagaimana ketentuan badan dunia, karena jumlah penduduk lanjut usia telah mencapai lebih dari 7 persen. Indonesia juga menduduki ranking keempat di dunia dengan jumlah lansia 24 juta jiwa.

Menurut data yang dihimpun dari Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) diperkirakan penduduk Indonesia akan mencapai 273,65 juta jiwa pada tahun 2025. Pada tahun yang sama angka harapan hidup diperkirakan mencapai 73 tahun. Tahun 2012 angka harapan hidup di Indonesia sudah mencapai 70 tahun. Indonesia diperkirakan akan mampu menekan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate*–TFR) dan angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*–IMR) serta meningkatkan proporsi penduduk lansia (Bappenas, 2005).

Ini artinya, dengan peningkatan usia harapan hidup merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam hal pembangunan namun disisi lain juga menjadi tantangan bagi pembangunan itu sendiri yang dimana nantinya akan diikuti dengan peningkatan jumlah lansia.

Bekerja merupakan suatu aktivitas yang dilakukan Individu untuk mencapai tujuan tertentu. Bekerja tidak hanya semata mata untuk mencari materi ataupun untuk mendapatkan fasilitas disamping itu juga dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi –seseorang (Yuli, 2012). Suatu Individu akan lebih diakui eksistensinya sebagai “Manusia Normal” yang sehat lahir dan batin jika ia bekerja. Dengan bekerja pula individu dapat senantiasa menyalurkan kebebasan/kreatifitasnya. Bekerja juga merupakan sarana/tempat dimana seseorang dapat menyalurkan naluri alamiahnya sebagai manusia yakni berinteraksi dengan manusia lain. Oleh karena itu kegiatan bekerja ini juga dapat memberikan makna tersendiri bagi kehidupan Individu .

Pada masa usia usia produktif individu akan berusaha untuk mencapai puncak tertinggi keberhasilannya dalam pekerjaan, sehingga mencapai posisi/jabatan yang

baik dalam tempatnya bekerja adalah orientasinya. Dari kegiatan bekerja inilah Individu akan mendapatkan ganjaran materil yaitu berupa Uang, Fasilitas, Gaji dan materi lain. Disamping itu bekerja juga tidak melulu soal pemenuhan materi semata namun juga menyangkut pemenuhan kebutuhan non materil seperti halnya penghargaan, status social, dan prestise yang sangat berarti bagi harkat diri individu sebagai manusia.

Akan tetapi ada satu kala ketika individu dianggap sudah tidak lagi produktif maka sudah saatnya individu tersebut melepas menanggalkan semua kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaannya , ataupun meninggalkan seluruh jabatannya yang selama ini disandangnya . Pensiun adalah peran baru dalam hidup seseorang yang berhenti dari pekerjaan formal dan tidak bekerja lagi serta mengalami perubahan ekonomi berupa pendapatan yang jauh berkurang dari sebelumnya. Dibutuhkan aspek kesiapan mental dalam menghadapi perubahan sosial serta membutuhkan penerimaan diri yang baik, sehingga tidak menimbulkan depresi, frustasi dan stres pada diri individu (Turner & Helms, 1983). Atau bisa juga diartikan sebagai seseorang yang sudah tidak bekerja lagi dikarenakan telah mencapai batas umur maksimal kerja yang sudah ditetapkan oleh undang-undang ataupun karena masalah lain sehingga seseorang memutuskan atau diputuskan dari pekerjaannya. Namun pensiun dapat pula atas permintaan sendiri walaupun belum mencapai masanya , yang disebut dengan pensiun dini.

Di Indonesia terdapat kebijakan sendiri dalam hal usia pensiun. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil

Negara pasal 90 menyatakan batas usia pensiun adalah 58 tahun bagi Pejabat Administrasi dan 60 tahun bagi Pejabat Pimpinan Tinggi (Kopertis12.or.id,2014). Sedangkan untuk sector swasta seperti yang telah tertuang dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan tidak mengatur kapan saatnya pensiun dan berapa Batas Usia Pensiun (BUP) untuk pekerja sektor swasta. Dalam pasal 167 ayat 1 UU Ketenagakerjaan disebutkan bahwa salah satu alasan pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah karena pekerja telah memasuki usia pensiun. Akan tetapi tidak diatur secara jelas dan tegas pada usia berapa batas usia pensiun berlaku. Ketentuan mengenai batas usia pensiun ditetapkan dalam Perjanjian Kerja (PK), Peraturan Perusahaan (PP)/ Perjanjian Kerja Bersama (PKB) atau Peraturan Perundangan yang berkaitan dengan masa pensiun menurut Pasal 154 huruf c UU Ketenagakerjaan (Pambudi, Argo 2014). Dari data yang didapat setidaknya rata-rata ada 100.000 Pegawai negeri sipil setiap tahunnya yang telah memasuki masa pensiun. Seperti berita yang dihimpun dari detik.com dibawah ini :

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB) mencatat jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang pensiun setiap tahunnya rata-rata 100.000 orang. Akibatnya, pengeluaran pemerintah untuk belanja aparatur pun semakin membengkak.

"Rata-rata yang pensiun itu per tahun 100.000 PNS. Dalam 5 tahun diperkirakan ada 500.000 pensiunan baru," sebut Setiawan Wangsaatmaja, Deputi Bidang SDM Aparatur Kementerian PAN RB, saat ditemui di ruangan kerjanya, Jakarta, Kamis (26/3/2015). "(detik.com, 22 Mei 2016)"

Masa pensiun tidak akan bisa dihindari oleh semua individu yang bekerja, karena secara fisik seseorang yang memasuki usia tidak produktif atau dengan kata lain lanjut usia akan cenderung mengalami kemunduran fungsi tubuh atau biasanya disebut sebagai penyakit Degeneratif. Seseorang yang berusia 60 tahun ke atas atau lanjut usia akan semakin rentan mengalami gangguan kesehatan ataupun Psikis. Hal itulah yang membuat pensiun menjadi sesuatu yang pasti dialami oleh setiap individu yang bekerja .

Namun Pensiun seringkali dianggap sebagai titik awal kemunduran individu dalam kehidupannya atau kenyataan yang tidak menyenangkan. Individu akan merasa cemas karena tidak mengetahui kehidupan seperti apa yang akan dialami pasca pensiun. Kehidupan akan terasa semakin sulit jika pada saat masa aktif bekerja memiliki kedudukan/jabatan yang tinggi sementara kedudukan itu akan lenyap begitu saja setelah pensiun kelak. Individu yang memasuki masa pensiun sering dianggap sebagai individu yang tuna karya (tidak dibutuhkan lagi tenaga dan pikirannya). Anggapan semacam ini membuat individu tidak bisa lagi menikmati masa pensiunnya dengan hidup santai dan ikhlas. Ketakutan menghadapi masa transisi pasca pensiun, membuat banyak orang mengalami problem serius baik dari sisi kejiwaan maupun fisik, terlebih individu yang memiliki ambisi yang besar serta sangat menginginkan posisi yang tinggi dalam pekerjaannya. Hal ini akan sangat rentan bagi individu untuk mengalami guncangan ketika pensiun yang biasa kita kenal sebagai *post power syndrome*. Menurut penelitian Dinsi (2006) pihak yang paling cemas dalam

menghadapi masa pensiun adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sudah habis masa purna tugasnya atau pensiun.

Post Power Syndrome hampir selalu dialami terutama orang yang sudah lansia dan pensiun dari pekerjaannya, hanya saja banyak orang yang berhasil melalui fase ini dengan cepat dan dapat menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Namun pada kasus-kasus tertentu, individu tidak mampu menerima kenyataan yang ada, ditambah dengan tuntutan hidup yang harus mendesak. Bila dirinya adalah satu-satunya penopang hidup keluarga, risiko terjadinya *Post Power Syndrome* yang berat semakin besar.

Dukungan dan pengertian dari orang-orang tercinta serta lingkungan terdekat, dalam hal ini keluarga sangat membantu dan kematangan emosi sangat berpengaruh pada terlewatnya *Post Power Syndrome*.

Achmad (2013) menemukan bahwa dari 30 sampel subjek penelitian yang diberi skala *post power syndrome*, semuanya tergolong mengalami *post power syndrome* dalam kategori tinggi. Purwanti (2009) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa dari 67 orang responden, sebanyak 41% responden mengalami *post power syndrome* dalam kategori sangat tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015) menemukan bahwa individu yang terkena *post power syndrome* akan malu dengan lingkungannya karena kondisi sosial dan ekonominya sehingga cenderung mengalami kecemasan setelah pensiun.

Individu yang mengalami kecemasan akan terus menerus mengkhawatirkan secara berlebihan segala sesuatu yang akan terjadi (paranoid), sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada sulitnya berkonsentrasi dalam hal mengambil keputusan. Ditambahkan oleh Hurlock, kecemasan sering muncul pada saat individu akan menghadapi masa pensiun. Hal ini disebabkan pada saat menghadapi masa pensiun dalam diri individu akan terjadi guncangan perasaan yang begitu hebat karena individu harus meninggalkan pekerjaannya, teman-temannya dan segala aktivitas lain yang mereka peroleh selama masih bekerja.

Perubahan corak kehidupan pada masa pensiun inilah yang akan menimbulkan guncangan mental yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan karena faktor ketidakrelaan individu untuk menanggalkan jabatan serta melepaskan semua atribut yang disandangnya selama masih aktif bekerja. Oleh karenanya pasti ada perasaan cemas dan khawatir yang dirasakan oleh setiap individu. Namun apabila berlebihan hal ini akan menimbulkan gangguan pada fisik maupun psikologisnya. Kecemasan dan kekhawatiran (Hamdan Rozak, 2013).

Masalah kesehatan jiwa yang terjadi pada lansia pensiunan ini ialah karena ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan proses penuaan, salah satunya muncul dalam bentuk depresi. Berhasil atau tidaknya proses adaptasi ini umumnya sangat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yang dimiliki oleh para lanjut usia. Faktor kepribadian inilah yang sedikit banyak turut menentukan tingkat kerentanan lansia terhadap terjadinya depresi.

Menurut Murwani (2009) *post power syndrome* terjadi karena tidak adanya persiapan dan tidak adanya penyesuaian terhadap peran saat pensiun. Menurut Achmad (2013) individu yang mengalami *post power syndrome* dapat dilihat dari gejala-gejalanya yaitu ditandai dengan rasa kecewa, bingung, kesepian, ragu-ragu, khawatir, takut, putus asa, ketergantungan, kekosongan, dan kerinduan. Harga diri juga menurun, merasa tidak lagi dihormati dan terpisah dari kelompok.

Turner & Helms (dalam Supardi, 2002) menggambarkan penyebab terjadinya PPS dalam kasus kehilangan pekerjaan yakni (1) kehilangan harga diri- hilangnya jabatan menyebabkan hilangnya perasaan atas pengakuan diri); (2) kehilangan fungsi eksekutif- fungsi yang memberikan kebanggaan diri; (3) kehilangan perasaan sebagai orang yang memiliki arti dalam kelompok tertentu; (4) kehilangan orientasi kerja; (5) kehilangan sumber penghasilan terkait dengan jabatan terdahulu.

Tri Mardhany dalam skripsinya yang berjudul “*Makna hidup pada pensiunan yang mengalami post power syndrome dengan yang tidak mengalami post power syndrome*” (Fakultas Psikologi UI, 2003) menarik kesimpulan bahwa perbandingan sikap dalam menghadapi masa pensiun pada pensiunan yang mengalami Post power syndrome dan non Post power syndrome mengalami perbedaan yang cukup signifikan. Non PPS menyikapi masa pensiun secara positif dengan merelakan segala sesuatu yang didapatnya selama bekerja termasuk jabatan karena menyadari usianya telah lanjut. Sedangkan PPS menyikapi masa pensiun dengan menyangkalnya. Penyangkalan ini karena mereka yang mengalami PPS memiliki orientasi pada bekerja dan jabatan yang disandang.

Memiliki kehidupan masa tua yang bahagia dan sejahtera merupakan idaman bagi setiap individu. Namun keadaan seperti ini hanya bisa terealisasi apabila individu yang bersangkutan merasa sehat secara fisik, psikis, mental, social, merasa dibutuhkan dan dicintai, mempunyai harga diri serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Post Power syndrome ini umumnya banyak dialami oleh mereka yang baru saja memasuki masa pensiun. Syndrome tersebut muncul bagi mereka yang tidak siap menjalani kehidupan pasca pensiun. Stres, depresi, serta merasa tidak dihormati dan dihargai adalah beberapa hal yang dialami oleh mereka yang mengalami Post power syndrome. Peran serta dukungan social keluarga dalam menanggulangi terjadinya Post power syndrome pada lansia pensiunan turut memegang peranan penting. Dukungan keluarga adalah sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998). Efek-efek penyangga (dukungan sosial menahan efek-efek negative dari stres terhadap kesehatan) pun ditemukan. Sesungguhnya efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan boleh jadi berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial yang kuat terbukti mempengaruhi terhadap menurunnya tingkat mortalitas, lebih mudah sembuh dari penyakit dan dikalangan kaum tua, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi (Ryan dan Austin dalam Friedman, 1998).

Putu dalam Musadi (2013) menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara dukungan sosial dan religiusitas secara bersama-sama terhadap kecenderungan lansia mengalami *post power syndrome* sehingga semakin tinggi dukungan sosial dan religiusitas maka semakin rendah kecenderungan lansia mengalami *post power syndrome*. Safitri (2010) juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial dan kepribadian secara bersama-sama terhadap penyesuaian diri pada masa pensiun sebesar 57,3%. Ermayanti & Abdullah (2007) menambahkan juga bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada masa pensiun.

Menurut Setiadi (2006) keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang perannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari dalam keluarga pendidikan kepada individu dimulai, untuk membangun suatu kebudayaan maka seyogyanya di mulai dari keluarga, sehingga akan tercipta tatanan masyarakat yang baik. Karena bagaimanapun sosialisasi pertama kali yang didapat oleh individu ialah dari keluarga. Keluarga juga merupakan lembaga terkecil yang pertama mengenalkan individu tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karenanya dukungan keluarga menjadi sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan terdekat suatu individu baik secara fisik ataupun sosial. Utami (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara gaya dukungan keluarga terhadap kecenderungan *post power syndrome*.

Artinya dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan terdekat serta orang yang sangat dicintai dalam hal ini keluarga sangat menentukan pada terlewatnya fase

Post power syndrome ini. Jika orang-orang terdekatnya mampu memahami dan mengerti tentang keadaan dirinya dalam hal ini ketidakmampuannya mencari nafkah, maka individu akan lebih bisa menerima keadaannya saat ini. Begitu juga sebaliknya jika orang-orang yang dicintainya malah mengejek ataupun selalu menyindir bahkan mengolok-oloknya individu akan merasakan yang namanya disfungsi sosial atau secara tidak langsung tidak bisa menerima keadaannya saat ini serta tidak akan dapat berpikir dengan tenang.

Berdasarkan paparan-paparan di atas dapat diinterpretasi bahwa seseorang yang memasuki usia pensiun membutuhkan waktu masa transisi atau peralihan bagi kehidupannya, dari yang sebelumnya merasakan kesibukan bekerja dengan segala aktivitasnya beralih menuju keadaan dimana waktu waktunya akan banyak dihabiskan dengan sekedar menganggur saja. Masa pensiun khususnya di Indonesia merupakan masa yang akan menimbulkan gejala psikologis mengingat ketika seseorang telah berusia 55 tahun ia harus memasuki masa pensiun. Hal ini menyebabkan timbul gejala psikologi, yaitu suatu perasaan yang ditandai dengan adanya emosi tidak stabil, mudah tersinggung dan marah, serta sering berada dalam keadaan gelisah dan cemas.

Oleh karena itu untuk melihat lebih jauh mengenai *syndrome* yang menjangkiti para pensiunan ini perlu dilakukan pengkajian secara lebih mendalam dengan melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti merasa terpanggil untuk melihat seperti apa maupun sampai seberapa jauh *post-power syndrome* ini dialami oleh para pensiunan khususnya di kota Surabaya. Berdasarkan asumsi inilah peneliti merasa

tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi serta untuk mengetahui masalah masalah apa saja yang muncul akibat *post-power syndrome* pada para pensiunan serta bagaimana para pensiunan tersebut menyikapinya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, studi ini bermaksud menelaah seperti apa lansia memaknai kehidupannya serta bagaimana lansia tersebut dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome dengan menggunakan pemikiran Peter L. Berger mengenai kontruksi sosial untuk mengkaji secara dalam fenomena sosial tersebut, maka dirumuskan suatu fokus penelitian, yaitu :

- (1) Bagaimana lansia pensiunan dalam memaknai kehidupannya sebelum pensiun dulu?
- (2) Apakah ada perbedaan pemaknaan post power syndrome antara Lansia pensiunan laki-aki dengan perempuan serta berdasarkan dari pekerjaan yang yang berbeda ?
- (3) Bagaimana upaya lansia pensiunan dalam menghadapi Post-Power Syndrom (Sindrome pasca berkuasa) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini tidak lain adalah:

- (1) Dapat mengetahui Lansia Pensiunan dalam memaknai Kehidupannya sebelum pensiun dulu..
- (2) Dapat mengetahui perbedaan pemaknaan post power syndrome (masa tua) antara Lansia pensiunan Laki-Laki dengan Perempuan serta berdasarkan dari pekerjaan yang berbeda.
- (3) Dapat mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Lansia Pensiunan dalam menghadapi Post-Power Syndrome (Sindrome pasca berkuasa).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi bagi masyarakat mengenai Post-Power Syndrome. Khususnya bagi para lansia yang sudah atau akan memasuki masa pensiun supaya lebih siap dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari studi ini ialah diharapkan bisa menjadi bahan acuan ataupun referensi penelitian bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema serupa dengan penelitian yang peneliti laksanakan ini

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Konstruksi Sosial

Dalam buku *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, dijelaskan bahwa kehidupan sehari-hari nampaknya sudah di objektifikasi, dimana sudah di bentuk suatu tatanan objek-objek yang sudah di beri nama sebelum individu-individu ada. Bahasa di pergunakan dalam suatu kehidupan sehari-hari secara terus menerus untuk memberikan kepada individu berbagai objektivasi yang diperlukan dan menetapkan tatanan yang mana objektivasi itu bermakna dan kehidupan sehari-hari mempunyai makna bagi individu itu sendiri (Berger & Luckmann, 1991:31). Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terjadi melalui tahapan proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi

Atau lebih jelasnya dialektis masyarakat terhadap dunia sosial terjadi dalam tiga simultan yakni *ekternalisasi* di mana seorang individu akan berusaha beradaptasi dengan lingkungan. Ketika beradaptasi individu akan menggunakan bahasa ataupun tindakan. Manusia atau individu menggunakan simbol-simbol, bahasa untuk beradaptasi yang kemudian tindakannya juga di sesuaikan dengan dunia sosialnya, pada tahap ini akan sering terlihat adanya individu yang dapat beradaptasi dan tidak dapat beradaptasi dengan situasi sosialnya atau dapat di katakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Kemudian *objektivasi* dimana individu berusaha untuk

berinteraksi dengan dunia sosial, di dalam objektifikasi realitas tersebut terlihat berada di luar diri manusia, yang mana individu terasa sebagai realitas subjektif dan realitas objektif sehingga membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusional dan proses pelebagaan inilah yang akan membangun kesadaran menjadi sebuah tindakan. Dalam sebuah proses institusional atau pelebagaan tersebut nilai-nilai sebagai pedoman di dalam melakukan interpretasi tindakan yang telah dilakukan .

Setelah individu mencapai taraf internalisasi, Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat, dimana individu menjadi anggota di masyarakat, yang mana proses ontogenetic untuk mencapai taraf itu adalah melalui proses sosialisasi, yang dengan demikian dapat didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia objektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya.

Dalam hal ini terdapat dua macam sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama yang dialami oleh individu sejak kecil pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Yang kedua adalah sosialisasi sekunder yaitu setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Berger & Luckmann, 1990:177) .

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, penelitian ini berusaha menelaah seperti apa makna yang dibangun oleh para Lansia pensiunan terhadap realitas hidupnya. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger peneliti akan mengkaji bagaimana proses dialektis antara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi itu terjadi pada Lansia pensiunan, hal tersebut dikarenakan individu-individu dalam masyarakat akan membangun konstruksi berdasarkan tempat dan situasi dimana mereka berada. Yang artinya individu-individu akan membentuk dunia sosial melalui pemaknaannya terhadap realitas di masyarakat. Dalam mode yang dialektis, dimana terdapat tesis, anti tesis dan sintesis, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat (Poloma, 1994:305).

1.5.2 Teori Kejiwaan Sosial

1) Aktifitas atau kegiatan (activity theory)

- a. Ketentuan akan meningkatnya pada penurunan jumlah kegiatan secara langsung. Teori ini menyatakan bahwa pada lanjut usia yang sukses adalah mereka yang aktif dan ikut banyak dalam kegiatan sosial.
- b. Ukuran optimum (pola hidup) dilanjutkan pada cara hidup pada lanjut usia .
- c. Mempertahankan antara sistem sosial dan individu agar tetap stabil dari usia pertengahan ke lanjut usia.

2) Kepribadian berlanjut (Continuity Theory)

Dasar kepribadian atau tingkah laku tidak berubah pada lanjut usia. Teori ini merupakan gabungan dari teori di atas. Pada teori ini menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada seseorang yang lanjut usia sangat dipengaruhi oleh tipe personality yang dimilikinya.

3. Teori Pembebasan (Disengagement Theory)

Putusnya pergaulan atau hubungan dengan masyarakat dan kemunduran individu dengan individu lainnya. Pada lanjut usia pertama diajukan oleh Cumming and Henry 1961. Teori ini menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia, seseorang secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi social lanjut usia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering terjadi kehilangan ganda (Triple Loos), yakni :

- a. Kehilangan peran (Loos of Role)
- b. Hambatan kontak sosial (Restriction of Contacts and Relation Ships)
- c. Berkurangnya komitmen (Reduced commitment to social Mores and Values)

1.6 Batasan Konsep

Batasan konsep dalam suatu penelitian merupakan batasan konsep yang mempunyai kegunaan atau fungsi untuk mempertegas konsep atau istilah-istilah yang di gunakan dalam suatu penelitian. Maka oleh karena itu, batasan konsep meliputi :

1) Lansia

Menurut UU No. 13 Tahun 1998 Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.

2) Pensiun

Dalam Penelitian ini ialah Individu yang sudah tidak bekerja lagi karena masa tugasnya sudah selesai (Perihal waktu).

3) Post-Power Syndrome

Syndrom pasca berkuasa, yang mana individu tenggelam dan hidup di dalam bayang-bayang kehebatan, keberhasilan masa lalunya sehingga cenderung sulit menerima keadaan yang terjadi sekarang.

I.7 Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian mengenai Lansia Pensiunan dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome ini, adapun bagaimana proses dan sitematika dengan keseluruhan proses penelitian kualitatif yang meliputi jenis Penelitian, Paradigma penelitian, subyek penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

I.7.1 Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan secara intensif terhadap informan yang menjadi sasaran penelitian sehingga menghasilkan data yang akurat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti obyek dalam kondisi yang alamiah

dan peneliti berperan sebagai instrument kunci, serta menawarkan pendekatan secara mendalam dan menyeluruh dalam membaca suatu realitas sosial. Proses analisis dalam penelitian kualitatif lebih bersifat induktif dan pengkajian terhadap makna yang tersembunyi di balik realitas yang nampak adalah hal yang cukup esensial. Pemilihan penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memberikan gambaran mengenai lansia pensiunan dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome

1.7.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian tentang Lansia Pensiunan dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome ini berparadigma interpretatif, yang mana memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik atau utuh, komplek, dinamis, makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Sugiyono, 2014:8)

1.7.3 Setting Penelitian

Berkaitan dengan tema yang telah diangkat dalam penelitian ini, setting penelitian mengenai lansia pensiunan dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome ini dilakukan di wilayah kota Surabaya, Pertimbangan peneliti memilih masyarakat di Surabaya adalah karena kota Surabaya merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Timur, sehingga jumlah lansia yang ada di kota Surabaya juga cukup tinggi dan terdiri dari berbagai kalangan (Lansia kelas bawah, Lansia kelas menengah, Lansia kelas atas). Selain itu alasan yang tidak kalah

pentingnya yaitu karena unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dilihat dari segi tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu. Pelaksanaan studi di lokasi yang dipilih tidak menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan tenaga peneliti.

I.7.3 Subyek Penelitian

Dalam penelitian dengan metode kualitatif ini, sumber data didapatkan dari data primer atau data utama, yaitu data diperoleh langsung dari subyek atau informan penelitian melalui wawancara tatap muka dengan informan yang diteliti, dalam hal ini adalah lansia pensiunan. Pengambilan Sumber data penelitian menggunakan teknik “*Purposive Sampling*” yang artinya informan yang dipilih ialah individu-individu yang dianggap memenuhi kriteria dan relevan dengan Topik Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kriteria yang pertama yaitu Lansia yang dimana jika merujuk UU No. 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Kriteria kedua yakni lansia yang pernah aktif bekerja. Sedangkan kriteria yang terakhir yaitu tinggal di kota Surabaya Sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih 5 orang informan yang sesuai dengan kriteria tersebut yang terdiri dari 2 lansia dengan jenis kelamin laki-laki dan 3 lansia berjenis kelamin perempuan. Dalam hal ini penelitian menetapkan subjek penelitian sebagai berikut :

Daftar Informan

No	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan Semasa Aktif/ Pra-Pensiun
1	HE	Laki-Laki	71	Pemilik Restoran
2	SU	Laki-Laki	84	Direktur Perusahaan
3	TU	Perempuan	60	Kabag Keuangan RS
4	LW	Perempuan	71	Pegawai Bank
5	IR	Perempuan	78	Pegawai swasta

I.7.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

1.Data Primer

a)Wawancara mendalam (indepth interview)

Wawancara mendalam (indept interview), yaitu dengan cara mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan untuk menjawab permasalahan penelitian. Jenis data yang dihasilkan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang diteliti, yang mana wawancara ini bertujuan untuk memperoleh keterangan dan data dari informan yang selengkap-lengkapny.

b) Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan, menyatakan bahwa observasi menjadi metode paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu peneliti selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya.

c) Dokumentasi

Dalam penelitian ini catatan lapangan berfungsi sebagai hasil tertulis yang di peroleh di dalam penelitian. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti wajib dicatat di dalam catatan lapangan untuk membuat analisis data. Catatan lapangan juga dapat berfungsi untuk merekam kejadian serta percakapan seseorang selain recorder. Dari dokumentasi yang di kumpulkan diharapkan peneliti dapat membuat gambaran mengenai situasi yang sebenarnya di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu yang diperoleh peneliti untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini yakni seperti buku-buku yang berkaitan dengan Post-Power Syndrome dll.

I.7.6 Analisis Data

Analisis data yang akan peneliti gunakan adalah interpretatif kualitatif dengan menginterpretasi realitas sosial secara cermat dan teliti melalui pemaparan-

pemaparan dari subjek penelitian dan disajikan dalam bentuk naratif. Pada analisis data kualitatif ini menggunakan rangkaian kata, dan diharapkan dapat menggambarkan konstruksi dari masing-masing subjek penelitian. Setelah data dikumpulkan dan diperoleh dari indept interview adalah mentranskripnya ke dalam bentuk tulisan dan diinterpretasi serta dikaitkan dengan teori. Beberapa langkah dalam analisis data ini meliputi :

1. Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data ini peneliti akan memilah-milah hal-hal pokok yang penting dari data yang terkumpul di lapangan untuk kemudian dirangkum dan dicari fokus serta pola yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sehimpunan informasi yang telah disusun dengan sedemikian rupa dan memberikan celah adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirangkai dalam bab analisis, peneliti akan menampilkan beberapa data yang diperoleh dari subjek penelitian dan selanjutnya dianalisis berdasarkan kerangka konsep dalam bentuk narasi.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan lebih didasarkan pada perumusan makna yang dimiliki oleh tiap subjek. Penarikan kesimpulan lebih didasarkan pada perumusan makna yang dimiliki oleh tiap subjek. Penelitian memaparkan pemaknaan dari masing-masing subjek secara umum. Sehingga, dalam kesimpulan akan dikemukakan jawaban atas

permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam kesimpulan akan dipaparkan proposisi-proposisi serta variasi jawaban dari informan mengenai Lansia Pensiunan dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome.



BAB II

GAMBARAN UMUM

II.1 Definisi Lansia

Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam dkk, 2008).

Dari Pengertian Lansia secara umum, dapat kita simpulkan bahwa seseorang disebut lansia jika ia telah berusia 65 tahun ke atas. Namun, terdapat beberapa batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur orang yang masuk di dalam kategori lansia, diantaranya adalah 60 tahun (UU No. 13 Tahun 1998) dan 60-74 tahun (WHO).

Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Efendi, 2009).

Lansia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan ditandai oleh gagalnya seorang untuk mempertahankan kesetimbangan kesehatan dan kondisi stres fisiologis nya. Lansia juga berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual. Usia lanjut juga dapat dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia lanjut

tersebut, maka jika seseorang telah berusia lanjut akan memerlukan tindakan keperawatan yang lebih, baik yang bersifat promotif maupun preventif, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia.

Selain pengertian tadi, ada juga beberapa pengertian lansia menurut para ahli.

Berikut ini beberapa pengertian lansia menurut beberapa ahli:

1. Pengertian Lansia Menurut Smith (1999): Lansia terbagi menjadi tiga, yaitu: young old (65-74 tahun); middle old (75-84 tahun); dan old old (lebih dari 85 tahun).
2. Pengertian Lansia Menurut Setyonegoro: Lansia adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun. Selanjutnya terbagi ke dalam 70-75 tahun (young old); 75-80 tahun (old); dan lebih dari 80 tahun (very old).
3. Pengertian Lansia Menurut UU No. 13 Tahun 1998: Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.
4. Pengertian Lansia Menurut WHO: Lansia adalah pria dan wanita yang telah mencapai usia 60-74 tahun.
5. Pengertian Lansia Menurut Sumiati AM: Seseorang dikatakan masuk usia lansia jika usianya telah mencapai 65 tahun ke atas.

II.1. 1 Batasan Lanjut Usia

Seperti yang telah di sebutkan tadi di atas, ada beberapa standar atau batasan orang di katakana lansia. Di sini kami menyebutkan batasan usia dari WHO, batasan lansia di indonesia dan menurut ahli.

- **Batasan umur lansia menurut organisasi kesehatan**

Batasan umur lansia menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) lanjut usia meliputi:

1. Usia pertengahan (middle age), ialah kelompok usia 45 sampai 59 tahun.
2. Lanjut usia (elderly) = antara 60 sampai 74 tahun.
3. Lanjut usia tua (old) = antara 75 sampai 90 tahun.
4. Sangat tua (very old) = diatas 90 tahun.

- **Batasan umur lansia menurut Menurut Setyonegoro**

Menurut Setyonegoro, batasan lansia adalah sebagai berikut :

1. Usia dewasa muda (elderly adulthood) usia 18/20-25 tahun
2. Usia dewasa penuh (medlle years) atau maturitas usia 25-60/65 tahun
3. Lanjut usia (geriatric age) usia > 65/70 tahun, terbagi atas :
 - Young old (usia 70-75)
 - Old (usia 75-80)
 - Very old (usia >80 tahun)

- **Batasan umur lansia menurut Menurut Bee**

Menurut Bee (1996) bahwa tahapan masa dewasa adalah sebagai berikut :

1. Masa dewasa muda (usia 18-25 tahun)

2. Masa dewasa awal (usia 26-40 tahun)
3. Masa dewasa tengah (usia 41-65 tahun)
4. Masa dewasa lanjut (usia 66-75 tahun)
5. Masa dewasa sangat lanjut (usia > 75 tahun)

- **Batasan umur lansia di Indonesia**

Di Indonesia, batasan mengenai lanjut usia yaitu 60 tahun ke atas, dimana ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2. Menurut Undang-Undang tersebut di atas lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita.

II.1. 2 Klasifikasi Lansia

Klasifikasi berikut ini adalah lima klasifikasi pada lansia berdasarkan Depkes RI (2003) yang terdiri dari :

- Pralansia (prasenilis) yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun, lansia ialah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih,
- Lansia resiko tinggi ialah seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan
- Lansia potensial ialah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa
- Lansia tidak potensial ialah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

II.1.3 Peraturan Pemerintah Mengenai Lanjut Usia

Setelah Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui UU No.13/1998, selanjutnya dirumuskan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan lansia dimana seperti yang dijelaskan oleh Indiraputra (2012) dalam skripsinya yang berjudul *“Konstruksi Sosial Kehidupan Hari Tua Di Kalangan Lansia Perempuan”*

Kebijakan tersebut antara lain :

a. UU no. 39 Tahun 1999

Undang-undang ini merupakan landasan dari rancangan kebijakan dan program yang berkaitan dengan lansia. Dalam peraturan didalamnya, terdapat pasal yang mengatur bahwa orang yang berusia lanjut berhak mendapatkan perlakuan yang khusus. Selain itu pemerintah juga wajib memberikan bantuan berupa pelatihan, ataupun lainnya untuk menjamin kehidupan orang yang berusia lanjut.

b. PPN. 43 Tahun 2004

Peraturan pemerintah ini menjelaskan mengenai upaya peningkatan kesejahteraan lansia. Dalam peraturan ini, pemerintah menjelaskan peningkatan kesejahteraan lansia dengan berbagai cara antara lain kesempatan kerja, pelayanan keagamaan, pelayanan kesehatan, penggunaan sarana umum, bantuan sosial dan lain sebagainya. Selain itu peraturan ini pun juga mengatur adanya pemberian penghargaan bagi lansia dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial.

c. Keppres 52 Tahun 2004

Kebijakan ini mengatur tentang pembentukan Komisi Nasional Lanjut Usia (Komnas Lansia). Komisi ini dibentuk oleh Pemerintah untuk membantu upaya

pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Sebagai sebuah Organisasi, Komnas Lansia pun memiliki tugas untuk memberikan saran serta pertimbangan kepada presiden dalam membuat kebijakan mengenai Lansia. Dalam peraturan ini pun dijelaskan mengenai bentuk organisasi dan juga cara kerja organisasi ini.

II.1.4 Perkembangan Lansia

Seseorang yang menginjak masa Lanjut Usia akan mengalami perubahan pada penurunan fungsi organ, kemampuan fisiknya, dan kemunduran pada peran-peran sosialnya (Tamher, 2009). Adanya perubahan yang dialami oleh lanjut usia membuat para lanjut usia untuk selalu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di lingkungannya, salah satu diantaranya dengan cara selalu menjaga kesehatannya. Sehat bagi lanjut usia ini berkaitan dengan bebas dari gangguan penyakit fisik, mental, dan social; mampu untuk melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan sehari hari; para lanjut usia mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya (Rahardjo, 1996).

Proses menua yang dialami oleh lanjut usia ini akan menimbulkan dampak negatif apabila mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara sempurna. Hurlock (1979) dalam Munandar Ashar Sunyoto (1994) menyebutkan masalah masalah yang menyertai lansia yaitu : 1) Ketidakberdayaan fisik yang menyebabkan Ketergantungan pada orang lain. 2) Ketidakpastian ekonomi sehingga memerlukan perubahan total dalam pola hidupnya. 3) Membuat temuan baru untuk mendapatkan ganti mereka yang telah meninggal atau pindah. 4) Mengembangkan

aktifitas baru untuk mengisi waktu luang yang bertambah banyak (Indiraputra, 2012). Semakin meningkatnya Jumlah lanjut usia diberbagai belahan dunia membuat berbagai kalangan menyadari bahwa pentingnya kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia, salah satu diantaranya Negara Indonesia. Pemerintah mulai menyadari bahwa jumlah lanjut usia semakin tahun semakin bertambah, serta mereka menemukan beberapa dari lansia ada yang ditelantarkan oleh keluarga. Melihat realitas tersebut pemerintah mulai membentuk kesejahteraan sosial bagi para lansia, yang terjadi selama kurun waktu 1965-1974. Kesejahteraan sosial bagi lansia ini diwujudkan berdasarkan ketentuan Undang-Undang No. 4 tahun 1965 tentang Pemberian bantuan bagi Orang Jompo. Pasca tahun 1974 telah dikeluarkan pula Perundang undangan ,lainnya yang materinya juga terkait dengan kesejahteraan sosial bagi lansia baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya Undang-undang No.6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan pokok Kesejahteraan sosial dan Undang-Undang No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sejahtera.

Dengan meningkatnya jumlah Lansia ini kemudian Pemerintah menuntut adanya upaya yang lebih proporsional dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Peningkatan yang lebih proporsional ini tidak saja kesejahteraan sosial sebagaimana diamanatkan dalam UU No.4 tahun 1965 tetapi juga pelayanan kesejahteraan Lanjut Usia dalam arti luas.

Pemasalahan Lanjut Usia memang harus diperhatikan oleh Pemerintah , mengingat jumlah lansia semakin tahun kian bertambah. Bertambahnya jumlah Lanjut Usia ini dapat dibuktikan dari adanya laporan data demografi penduduk.

Internasional oleh “Bureau of the Census USA”. Pada laporan tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 1990-2025 Indonesia akan mengalami kenaikan jumlah Lansia sebesar 414%. Kenaikan jumlah Lansia di Indonesia ini merupakan angka tertinggi di seluruh dunia. Selain itu, terdapat pula laporan dari WHO (1989) bahwa pada tahun 2020 Indonesia akan menduduki urutan ke 5 sebagai Negara yang banyak jumlah Populasi Penduduk lanjut usianya.

Selain itu, menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat presentase kenaikan jumlah kenaikan jumlah lansia dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta atau 9,77% dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 28,8 juta jiwa atau 11,34 dengan UHH sekitar 71,1 tahun.

Dari jumlah tersebut, pada tahun 2010 jumlah penduduk lansia yang tinggal di perkotaan sebesar 12.380.321 (9,58%) dan yang tinggal di pedesaan sebesar 15.612.232 (9,97%). Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Lansia yang tinggal di daerah pedesaan dengan Lansia yang tinggal di perkotaan. Perbedaan ini antara lain bisa jadi karena Lansia yang tadinya melakukan urbanisasi pada masa tuanya kembali lagi ke tempat asalnya yaitu pedesaan. Bisa juga karena Usia Harapan Hidup masyarakat di desa lebih besar karena kehidupan di desa cenderung lebih sehat dibanding dengan kehidupan masyarakat perkotaan.

II.1.5 Karakteristik Lansia

Lansia memiliki karakteristik sebagai berikut: berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan pasal 1 ayat (2) UU No.13 tentang kesehatan), kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif, lingkungan tempat tinggal bervariasi (Maryam dkk, 2008).

II.1.6 Tipe Lansia

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonominya (Nugroho 2000 dalam Maryam dkk, 2008). Tipe tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tipe arif bijaksana. Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.

Tipe mandiri. Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman, dan memenuhi undangan.

Tipe tidak puas. Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik dan banyak menuntut.

Tipe pasrah. Mene rima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama, dan melakukan pekerjaan apa saja.

Tipe bingung. Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh.

Tipe lain dari lansia adalah tipe optimis, tipe konstruktif, tipe independen (ketergantungan), tipe defensif (bertahan), tipe militan dan serius, tipe pemarah/frustasi (kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu), serta tipe putus asa (benci pada diri sendiri).

II.1. 7 Perubahan-perubahan yang Terjadi pada Lansia

Perubahan yang terjadi pada lansia meliputi perubahan fisik, sosial, dan psikologis.

a. Perubahan fisik

Yang termasuk perubahan fisik, antara lain perubahan sel, kardiovaskuler, respirasi, persarapan, muskuloskeletal, gastrointestinal, genitourinaria, vesika urinaria, vagina, pendengaran, penglihatan, endokrin, kulit, belajar dan memori, inteligensi, *personality* dan *adjustment* (pengaturan), dan pencapaian (*Achievement*).

b. Perubahan sosial

Yang termasuk perubahan sosial, antara lain perubahan peran, keluarga (*emptiness*), teman, *Abuse*, masalah hukum, pensiun, ekonomi, rekreasi, keamanan, transportasi, politik, pendidikan, agama, panti jompo.

c. Perubahan psikologis

Perubahan psikis pada lansia adalah besarnya *individual differences* pada lansia. Lansia memiliki kepribadian yang berbeda dengan sebelumnya. Penyesuaian diri lansia juga sulit karena ketidakinginan lansia untuk berinteraksi dengan lingkungan ataupun pemberian batasan untuk dapat

beinteraksi (Hurlock,1980). Keadaan ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.

II.2. Kehidupan Lansia di Kota Surabaya

Peningkatan jumlah lansia pada masyarakat global ini pun juga turut terjadi di kota Surabaya. Surabaya yang termasuk kota Metropolitan kedua setelah Jakarta ini mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup pesat . Kota Surabaya termasuk kota yang memiliki persentase pertumbuhan lanjut usia cukup tinggi. Menurut data Sensus 2010, jumlah lanjut usia 60+ Kota Surabaya mencapai 7%. Hal ini secara otomatis juga diikuti dengan peningkatan jumlah angka Harapan Hidup, sehingga jumlah Lansia juga bertambah banyak. Atas dasar fakta ini pula sehingga peneliti memilih Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan data Dinas Sosial kota Surabaya, yang didapat dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya per Februari 2011, Jumlah Lansia mencapai 287.166 jiwa, sedangkan jumlah Balita hanya 121.047 Jiwa. Jumlah ini kemungkinan akan naik seiring dengan tingginya usia harapan hidup warga Surabaya yang mencapai 71 tahun bagi wanita dan 69 tahun bagi pria. Dan data terakhir pada tahun 2012 mengenai Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur Kota Surabaya yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.

TABEL 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur
Kota Surabaya
Tahun 2012

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	LakiLaki+ Perempuan
1	<1	21,968	21,581	43,549
2	1-4	90,983	86,606	177,589
3	5-9	112,003	106,111	218,114
4	10-14	106,416	99,868	206,284
5	15-19	103,551	109,539	213,090
6	20-24	118,838	132,148	250,986
7	25-29	139,702	145,233	284,935
8	30-34	138,511	139,662	278,173
9	35-39	126,801	126,124	252,925
10	40-44	111,599	112,689	224,288
11	45-49	91,684	97,213	188,897
12	50-54	76,603	80,514	157,117
13	55-59	61,111	61,214	122,325
14	60-64	39,643	40,733	80,376
15	≥ 65	56,945	70,985	127,930
JUMLAH		1,396,358	1,430,220	2,826,578

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab1 Pasal 1 Ayat 2. Dimana lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita. Dengan begitu berarti Jumlah Lansia yang tinggal di Kota Surabaya yaitu berjumlah 208.306 jiwa yang terdiri dari Lansia Laki-Laki dan Perempuan. Sedangkan jika di bagi berdasarkan Jenis Kelamin Lansia berjenis kelamin

Perempuan lebih banyak dibanding dengan Lansia berjenis Kelamin Laki-Laki . Dimana Lansia berjenis kelamin Perempuan yang tinggal di Kota Surabaya berjumlah 111.718 Jiwa, sedangkan Lansia berjenis kelamin Laki-Laki berjumlah 96.588 Jiwa.

II.3 Definisi Pensiun

Menurut Observasi Peneliti pengertian umum dari kata pensiun ialah berakhirnya masa kerja yang dialami seseorang atau dengan kata lain seseorang yang sudah tidak bekerja lagi baik disebabkan karena faktor usia yang sudah mencapai batas usia pensiun bisa juga karena keinginan sendiri dengan berbagai alasan tertentu.

Schwartz (dalam Hurlock, 1980:417) mengemukakan pendapatnya tentang pensiun bahwa pensiun adalah suatu kondisi dimana individu tersebut telah berhenti bekerja pada suatu pekerjaan yang biasa dilakukan. Beliau menerangkan batasan yang lebih jelas dan mengatakan bahwa pensiun adalah proses pemisahan seorang individu dari pekerjaannya, dimana dalam menjalankan perannya seseorang digaji. Dengan kata lain masa pensiun mempengaruhi aktivitas seseorang, dari situasi kerja ke situasi di luar pekerjaan.

Sedangkan berdasarkan pandangan psikologi perkembangan, pensiun dapat dijelaskan sebagai suatu masa transisi ke pola hidup baru, ataupun merupakan akhir pola hidup (Schawrz dalam Hurlock, 1983). Transisi ini meliputi perubahan peran dalam lingkungan sosial, perubahan minat, nilai dan perubahan dalam segenap aspek kehidupan seseorang. Jadi seseorang yang memasuki masa pensiun, bisa merubah

arah hidupnya dengan mengerjakan aktivitas lain, tetapi bisa juga tidak mengerjakan aktivitas tertentu lagi.

Jadi seseorang yang memasuki masa pensiun, bisa merubah arah hidupnya dengan mengerjakan aktivitas lain, tetapi bisa juga tidak mengerjakan aktivitas tertentu lagi. Pensiun sering kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapi kelak.

II.3.1 Usia pensiun

Usia pensiun dimulai pada usia antara 50 sampai 60 tahun (Hurlock, 1980:320). Sedangkan di Indonesia sendiri batasan usia pensiun diatur dalam Peraturan Pemerintah No.32 tahun 1979 tentang pemberhentian pegawai negeri sipil dalam bagian kedua mengenai pemberhentian karena mencapai batas usia pensiun pasal 3 ayat 2 yaitu: Batas usia pensiun sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah 56 tahun.

II.3.2 Fase Penyesuaian Diri Pada Saat Pensiun

Penyesuaian diri pada saat pensiun merupakan saat yang sulit. Terdapat tiga fase proses pensiun yang digambarkan oleh seorang ahli gerontologi Robert Atchley (dalam Santrock, 1983:228):

1. *Preretirement phase (fase pra pensiun)*

Menurut Robert Atchley, bagian pertama menjelang masa pensiun dikenal dengan istilah **fase pra pensiun (*pre-retirement phase*)**. Masa ini dibagi menjadi 2 tahapan utama yaitu *remote* dan *near retirement*.

- Near-Retirement : Tahapan *near-retirement* adalah tahap dimana seseorang sudah mulai mendekati masa pensiun. Antara usia 45 – 50 tahun. Orang akan tersadar bahwa dirinya akan memasuki tahapan baru dalam kehidupannya. Orang tersebut tentunya membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan, kondisi emosional, kondisi keuangan, pemasukan, pengeluaran dan lain sebagainya. Banyak perusahaan di Indonesia yang mempersiapkan pelatihan atau program persiapan masa pensiun.
- Tahapan Remote : Tahapan saat masa pensiun masih dianggap satu masa yang masih sangat jauh. Katakanlah saat Anda baru pertama kali bekerja, berusia antara 25 tahunan. Tahapan remote adalah tahap dimana seseorang mulai mendapat pekerjaan. Masa ini berakhir ketika seseorang sudah menjelang masa-masa pensiun, yaitu antara usia 45 – 50 tahun.

2. *Retirement phase (fase pensiun)*

Pada usia 55 tahun, orang di Indonesia akan memasuki tahapan pensiun. Pensiun dari aktivitas kerja hariannya. Robert Atchley membagi menjadi 4 tahapan, yaitu :

- Honeymoon Phase : Fase honey moon adalah fase yang menjebatani antara masa kerja dan masa pensiun. Masa-masa ini adalah masa yang paling indah saat pensiun, karena seseorang akan merasa: tidak harus bangun pagi-pagi, tidak harus cek email setiap pagi, tidak harus menyiapkan bahan meeting dan lain sebagainya. Intinya disini seseorang akan memasuki masa dimana dia memiliki banyak waktu. Pada umumnya orang akan mencari kesibukan baru, misal mulai merenovasi rumah, mencari hobi baru, jalan-jalan bersama pasangan ke luar negeri dan lain sebagainya. Tentunya kegiatan baru ini disesuaikan dengan gaya hidup, kondisi kesehatan dan kemampuan finansial. Fase ini bisa berjalan 6 bulan – 12 bulan pertama masa pensiun. Sampai disatu titik orang merasa bosan dan mulai merasa keraguan.
- Disenchantment Phase : Setelah masa-masa bahagia, seseorang akan masuk ke dalam tahap kekecewaan atau *disenchantment*. Pada masa ini orang akan kembali merefleksi keputusan-keputusan dan merasa ragu akan kondisinya sekarang. Ada beberapa orang yang merasakan depresi saat memasuki masa disenchantment, misal *post power syndrome*, kehilangan pengaruh, merenggangnya hubungan teman karena jarang bertemu dan lain sebagainya.
- Reorientation Phase : Bagi sebagian orang yang berhasil mengalahkan dirinya sendiri, berhasil memaafkan dirinya sendiri akan masuk masa

baru yaitu masa reorientation. Mulai menggunakan kekecewaannya untuk bangkit memperbaiki kondisi saat ini. Bangkit untuk membuat hidup menjadi lebih bermakna dan bernilai. Biasanya pada tahap reorientation, seseorang akan masuk pada satu titik kedewasaan dan kebijaksanaan. Orang tersebut akan mulai melangkah dengan lembaran baru, membuat sesuatu yang baru. Ada banyak orang yang kemudian menuangkan pemikirannya dalam karya seni, tulisan, menjadi bagian dalam kegiatan sosial dan amal, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

- Stability Phase : yaitu fase dimana mereka mulai mengembangkan suatu kriteria mengenai pemilihan aktivitas, Dimana mereka merasa dapat hidup tenang dengan pilihannya.

3. Fase Pasca Pensiun (*Post Retirement Phase*)

Pada tahap ini, seseorang memasuki masa bergantung pada orang lain karena faktor usia. Orang yang memasuki masa ini, sudah tidak lagi memikirkan pensiun atau masalah lainnya. Biasanya fase ini ditandai dengan penyakit yang mulai menggerogoti seseorang, ketidak-mampuan dalam mengurus diri sendiri dan keuangan yang sangat merosot. Pada masa ini pula beberapa orang juga sudah mulai pikun.

II.3.3 Aspek-Aspek Kesiapan Pensiun

Sutanto dan Ismul Cokro (2008) mengemukakan beberapa aspek persiapan dan kesiapan yang merupakan kebutuhan utama untuk mempersiapkan masa pensiun, yaitu : kesiapan materi finansial, kesiapan fisik, kesiapan mental dan emosi, dan kesiapan seluruh keluarga.

1) Kesiapan materi finansial.

Berupa ketersediaan sejumlah bekal pendukung berupa tabungan, asuransi, simpanan aset, dan kegiatan usaha.

2) Kesiapan fisik.

Semakin bertambahnya usia kemampuan fisik semakin menurun. Agar bisa terus sehat di masa tua, maka harus dilakukan pemeliharaan kesehatan semenjak masih berada di usia muda dengan menjalankan pola hidup sehat.

3) Kesiapan mental dan emosi.

Berupa kekuatan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kehilangan pekerjaan, perubahan status, dan kehilangan kemampuan tentunya terasa cukup menyakitkan. Hal ini tidak dapat diatasi dengan limpahan materi. Perlu tenggang waktu untuk meredam tekanan batin dan mengendalikan emosi, karena di saat-saat seperti ini adalah saat yang sangat sensitif bagi pensiunan.

4) Kesiapan seluruh keluarga.

Seluruh anggota keluarga turut perlu mempersiapkan diri agar dapat menyesuaikan gaya hidup ketika seorang anggota keluarga pensiun.

II.3.4 Tahapan Persiapan Masa Pensiun

Thompson (1977) dalam Craig (1984) menyatakan bahwa persiapan pensiun terdiri dari tiga bagian :

a. Pengurangan

Suatu awal melepaskan atau berangsur-angsur mengurangi tanggung jawab pekerjaan untuk menghindarkan penurunan tiba-tiba dalam aktivitas di masa pensiun. Dengan berkurangnya kemampuan beberapa fungsi fisik mengharuskan pensiunan melakukan pengurangan aktivitas bekerja.

b. Program pensiun

Program pensiun berupa berhenti dari bekerja untuk memulai kehidupan baru sebagai seorang pensiunan.

c. Kehidupan di masa pensiun

Suatu usaha mengatasi mengenai berhentinya dari bekerja dan pikiran mengenai apa yang akan dikehendaki untuk hidup sebagai seorang pensiunan. Mempersiapkan aktivitas yang memungkinkan untuk menikmati masa pensiun dengan menggunakan waktu luang yang ada.

II.4 Post-Power Syndrome (Syndrom pasca berkuasa)

Individu yang bermental lemah dan belum siap secara mental menghadapi pensiun biasanya akan mengalami *simptom-simptom* seperti perasaan sedih, takut, cemas, rasa *inferior* / rendah diri, tidak berguna, putus asa, bingung, yang semuanya

jelas mengganggu fungsi fungsi kejiwaan dan organiknya. *Simptom* itu akan berkembang menjadi satu kumpulan penyakit dan kerusakan kerusakan fungsional. Sehingga individu yang bersangkutan menjadi sakit secara berkepanjangan dengan macam macam komplikasi, inilah yang dinamakan gejala penyakit *post power syndrome* (*sindrome* purna kuasa atau *sindrome* pensiun)

Syndrome / *sindrom* adalah sekumpulan simptom yang saling berkaitan berupa reaksi *somatisasi* (tubuh) dalam bentuk tanda tanda penyakit, luka luka atau kerusakan kerusakan. Definisi *post power syndrome* adalah reaksi *somatisasi* dalam bentuk sekumpulan *simptom* penyakit, luka luka dan kerusakan kerusakan fungsi fungsi jasmani dan mental yang progresif , karena orang yang bersangkutan sudah tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat atau tidak berkuasa lagi (Kartono, 14 2000:233)

Menurut Elia yang dimaksud dengan Post-Power Syndrome adalah kumpulan gejala. Power adalah kekuasaan. Jadi , terjemahan dari Post-Power Syndrome adalah gejala gejala yang dialami seseorang pasca sudah tidak lagi berkuasa. Gejala ini umumnya terjadi pada orang-orang yang tadinya mempunyai kekuasaan atau menjabat satu jabatan, namun ketika sudah tidak lagi menjabat lagi, seketika itu terlihat gejala gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil, gejala itu biasanya bersifat negative, itulah yang diartikan Post-Power Syndrome.

Masa pensiun ini dapat menimbulkan masalah karena tidak semua orang siap menghadapinya. Pensiun akan memutuskan seseorang dari aktivitas rutin yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun, selain itu pensiun juga akan memutuskan relasi

sosial yang sudah terjalin dengan rekan kerja, dan yang paling vital adalah menghilangnya identitas diri seseorang yang sudah melekat begitu lama.

Maka dari itu, Post-Power Syndrome memiliki cirri-ciri yang melekat pada diri penderitanya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Elia bahwa cirri-ciri tersebut ialah

1. Orang yang senang dihargai dan dihormati orang lain, yang permintaannya selalu dituruti, yang suka dilayani orang.
2. Orang-orang yang membutuhkan pengakuan dari orang lain karena kurangnya harga diri, sehingga jika individu tersebut memiliki jabatan dia merasa diakui oleh orang lain.
3. Orang-orang yang menaruh arti hidupnya pada prestasi jabatan dan pada kemampuan untuk mengatur hidup hidup orang lain, untuk berkuasa terhadap orang lain. Istilah orang yang menganggap kekuasaan itu segala galanya.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Post-Power Syndrome adalah gejala ketidakstabilan psikis seseorang yang muncul setelah hilangnya jabatan atau kekuasaan. Gangguan ini terjadi pada orang yang merasa dirinya sudah tidak dianggap dan tidak dihormati lagi.

Gejala gejala psikis yang muncul akibat hilangnya jabatan/kekuasaan. Gejala gejala tersebut tersebut berimplikasi pada gangguan gangguan kejiwaan, emosi yang tidak stabil, dan gejala tersebut biasanya bersifat negatif yang menimbulkan reaksi

somatis dalam bentuk sekumpulan simptom penyakit ataupun luka dan kerusakan fungsi tubuh baik itu jasmani dan rohani yang di sebabkan karena individu merasa bahwa dirinya sudah dianggap serta tidak dihormati lagi.



BAB III
PROFIL INFORMAN & TEMUAN DATA
LANSIA PENSIUNAN DALAM MENGHADAPI
MASALAH POST-POWER SYNDROME

Pengantar

Pada bab ini akan dijelaskan tentang temuan data profil informan dan interpretasi data yang di temukan di lapangan berdasarkan hasil pencarian data lapangan yang di peroleh melalui penelitian lewat proses wawancara yang di lakukan kepada informan atau narasumber. Pada bab ini akan mengurai latar belakang kehidupan narasumber atau informan serta berbagai informasi lainnya.

Dengan mengetahui profil informan diharapkan dapat memperkaya data ataupun dapat membantu peneliti dalam menjelaskan serta menganalisis data yang di dapat dari hasil wawancara terhadap narasumber atau informan. Dalam penelitian ini terdapat Lima Responden yang mana responden terdiri dari 3 responden Perempuan dan dua responden Laki-Laki, kelima responden tersebut adalah HE, LI, SU, IR, TU.

Pada sub bab temuan data, disini peneliti menjawab pertanyaan yang memusatkan pada fokus penelitian, pada temuan data, peneliti akan menyajikan data melalui kutipan data atau kutipan hasil wawancara dalam bentuk narasi sehingga lebih mudah untuk di pahami.

III.1. Profil Informan

Informan merupakan hal yang paling krusial dalam sebuah penelitian dimana informan memegang peranan kunci di sebuah penelitian, dalam Penelitian ini terdapat 5 informan subjek yaitu para Pensiunan Lanjut Usia yang berada di wilayah kota Surabaya. Informan utama dalam penelitian ini adalah HE, LW, SU, IR, TU.

III.1.1. Informan LW

LW merupakan seorang perempuan keturunan Tionghoa berusia 71 Tahun yang notabene ialah pensiunan pegawai salah satu Bank Internasional ternama yang ada di Indonesia. Pada saat masa mudanya dulu, LW dikenal sebagai perempuan pekerja keras. Terbukti lewat usaha kerasnya tersebut akhirnya pada Tahun 1966 LW diterima menjadi salah satu pegawai Bank Permata. Di Bank tersebut LW diposisikan dibagian Giro yang mana sekarang posisi tersebut tampaknya telah digantikan fungsinya oleh Teller. 13 tahun LW menjadi bagian dari Bank Permata, sampai akhirnya pada tahun 1980 LW mencoba peruntungan baru dengan bergabung dengan Bank lain yang dianggapnya lebih bergengsi dibanding dengan Bank tempatnya bekerja sebelumnya.

1980 LW resmi bekerja untuk Bank Internasional Indonesia atauyang lebih dikenal dengan Bank BII. Ternyata keputusannya untuk pindah dari Bank Permata ke Bank BII cukup membuahkan hasil. Seperti yang sudah dituturkan oleh LW sendiri, pada saat itu beliau menerima gaji sebesar 300 rb yang mana pada saat itu tergolong cukup tinggi.

Namun kecemerlangan karir LW pada saat itu tidak didapatkannya dengan begitu saja. Pada saat masa mudanya dulu dimana banyak anak-anak yang seusianya mengalami putus sekolah. LW dengan diberikan dukungan penuh oleh orang tuanya mampu menyelesaikan pendidikannya sampai ke jenjang SMA. Pendidikan Terakhir yang hampir jarang sekali pada masa itu anak mampu menyelesaikannya. Memang disamping karena faktor keinginan kuat LW yang ingin berbeda dari layaknya anak-anak seusianya pada waktu itu yang lebih ingin menikah muda atau bekerja pada usia dini. Faktor ekonomi orangtua sangat berperan besar terhadap kelangsungan pendidikannya. LW berasal dari keluarga yang tergolong cukup berada. Karena kondisi ekonomi keluarga yang cukup stabil inilah yang akhirnya mampu mengantarkan LW sampai dengan pendidikan terakhir yaitu SMA.

Karena kesibukannya dalam menapaki karir itu pula yang akhirnya menyebabkan LW seakan terlupa bahwa usianya sudah sangat cukup atau bahkan melewati rata-rata usia nikah sebagaimana kebanyakan orang. Sampai dengan usia 30-an LW tidak kunjung juga mendapatkan pasangan hidup, penyebabnya tidak lain karena faktor ketiadaan waktu untuk melakukan kegiatan diluar urusan pekerjaan. Setelah sekian lama single pada usia 33 akhirnya LW mengakhiri masa lajangnya dengan menikah. Namun belum genap 5 tahun menikah dengan sang suami tepatnya pada tahun ke 4 pernikahannya LW memutuskan untuk mengakhiri status pernikahannya. Mengenai penyebab gagalnya rumah tangganya LW tidak mau menceritakan secara detail. Karena alasan privasi menurutnya. Selama pernikahannya itu LW tidak dikarunia seorang anak. Bisa dikatakan pernikahannya tersebut menjadi

yang pertama sekaligus yang terakhir selama hidupnya. Oleh karena itulah yang menjadi penyebab LW tidak mempunyai seorang anak.

Setelah bercerai LW terus melanjutkan karirnya sebagai pegawai di Bank BII sampai pada akhirnya setelah bekerja kurang lebih selama 18 tahun di Bank BII, LW akhirnya memutuskan berhenti dari pekerjaannya (pensiun). Salah satu penyebab LW memutuskan pensiun pada waktu itu ialah karena LW menolak kebijakan dari pihak Bank untuk dimutasi ke Jogja. Disamping itu faktor usia yang sudah cukup tua juga turut melatarbelakangi LW dalam mengambil keputusan untuk pensiun.

Saat ini dalam menjalani hari-hari tuanya LW tinggal bersama seorang familinya, tepatnya ialah keponakannya. LW mengaku beruntung dengan keadaannya yang sudah tua ini masih ada keponakannya yang bersedia mengurus serta menemani dalam menghadapi hari-harinya. Terlebih LW tidak memiliki anak yang sebenarnya sangat diperlukan peranannya bagi seseorang untuk mampu survive di masa tuanya.

LW tampaknya cukup bisa menerima keadaan masa tuanya dikarenakan dukungan sosial dari keluarganya. Bahkan beliau sendiri mengaku tidak tau bagaimana nasibnya jika tidak ada keponakannya saat ini yang sudah bersedia merawatnya. Selain itu LW juga tidak terlalu menyesali nasibnya saat ini kendati beliau sangat terlihat bangga terhadap masa-masa emasnya dulu saat masih aktif bekerja.

III.1.2 Informan SU

Informan SU merupakan informan Lanjut Usia tertua diantara informan yang lainnya. Laki-Laki asli Surabaya berusia 84 tahun ini sejak kecil sudah menetap di

Surabaya. Informan SU tinggal di kawasan Surabaya Timur tepatnya di daerah Gubeng Airlangga. Informan SU sehari harinya tinggal seorang diri di rumahnya yang berdasarkan observasi peneliti tergolong cukup besar. Hal ini dikarenakan 2 Tahun yang lalu sang istri meninggalkannya untuk selama lamanya. Sedangkan ketiga anaknya kini sudah berkeluarga dan tinggal bersama keluarganya masing masing. Bahkan Informan SU pun juga sudah memiliki cucu-cucu yang sudah dewasa.

Laki-Laki yang dulu sempat merasakan kerasnya menjalani pendidikan militer ini sekarang kondisi fisiknya sudah sangat rentan. Jalannya sedikit terbungkuk, tangannya juga sering gemetar ketika berbicara. Walau begitu semangatnya dalam menghadapi masa tua bisa dijadikan pelajaran berharga. Di usia yang sudah tidak lagi muda ini Informan SU bisa dikatakan tidak terlalu banyak bergantung pada orang lain. Informan SU mampu memenuhi semua kebutuhan dirinya secara mandiri. Kebutuhan-kebutuhan rutin setiap harinya seperti makan dan lain lain mampu dipenuhinya sendiri. Walaupun tubuhnya sudah mulai sedikit renta namun Informan SU masih mampu untuk membeli makanan sendiri setiap hari dengan menggunakan sepeda. Informan SU beranggapan dengan begitu maka akan membuat tubuhnya menjadi sehat, dibanding cuma sekedar berdiam diri di rumah.

Informan SU semasa muda merupakan seorang yang cukup ulet dalam bekerja, terhitung sekitar 35 tahun Informan SU menghabiskan waktunya untuk bekerja. Pada saat usia 18 tahun SU sempat mencicipi Pendidikan Militer kala itu. Sampai pada satu waktu Informan SU diangkat menjadi prajurit Tamtama. Namun setelah 2 tahun menjadi prajurit, Informan SU memutuskan mundur menjadi seorang

prajurit diarenakan karena faktor Orang Tua yang tidak mendukung. Setelah itu pada Tahun 1957-1958 Informan SU menjajal pengalamannya dalam dunia medis, yaitu dengan bekerja di Rumah Sakit DKT selama 2 tahun. Setelah mendapat pengalaman berharga selama 2 tahun di DKT, pada akhirnya SU memutuskan untuk pindah mengabdikan menjadi tenaga medis ke Rumah Sakit Dr. Soetomo atau lebih dikenal RS Karang menjangan. Pada saat itu pula setelah sudah cukup lama mengabdikan sekian tahun di DR. Soetomo akhirnya Informan SU diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil. Walaupun memang saat di DR Soetomo Informan SU hanya menjadi seorang pelayan dikarenakan pendidikan terakhir nya hanya sebatas SR yang kini setara dengan SD (Sekolah Dasar) .

Perjalan karirnya tidak sampai disitu setelah kurang lebih 10 tahun bekerja di RS Dr Soetomo lagi lagi SU mencoba peruntungannya di tempat lain. Informan SU memutuskan Resign dari Dr. Soetomo lalu memutuskan bergabung dengan rekanannya untuk berbisnis. Bersama rekannya SU menjalani bisnis pengadaan etalase. Bsinisnya kian maju , sampai pada suatu waktu sang pemilik perusahaan yang tak lain ialah ayah dari rekannya meninggal dunia dan akhirnya Informan SU bersama rekannya tersebut dipercaya memimpin perusahaan tersebut. Informan SU diangkat menjadi Direktur Utama dan pada titik itulah bisa dikatakan menjadi titik tertinggi dalam perjalanan karirnya semasa hidup. Lewat bisnisnya tersebut SU dapat mengantarkanke 3 anaknya sampai ke pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi. Anak pertama dan kedua berhasil dikuliahkannya di Ikip kala itu namanya di Ketintang,, sedangkan anak bungsunya adalah lulusan ITS. Karena bisnisnya itu pula

Informan SU dapat menata/merancang hari-hari tuanya dengan kehidupan yang lebih baik.

Sampai pada akhirnya beliau memutuskan berhenti bekerja pada usianya yang menginjak angka 55 tahun. Banyak faktor yang menyebabkan Informan SU pensiun. SU sudah menganggap cukup masanya untuk bekerja. Semua yang dibutuhkannya saat itu sudah tercukupi semuanya. Bahkan tabungan untuk persiapan untuk mengarungi masa masa pasca dirinya pensiun pun sudah cukup baginya. Faktor lain yang menyebabkan SU pensiun ialah karena insiden kecelakaan yang dialaminya. SU kecelakaan saat mengendarai vespa kesayangan miliknya. Sehingga sejak saat itu pasca kecelakaan, SU merasa tubuhnya tidak bisa kembali normal seperti semula. Ada beberapa tulang perut nya yang patah saat itu. Sehingga tidak memungkinkan lagi untuknya kembali bekerja lagi.

Informan SU kini tinggal menikmati buah dari hasil kerja kerasnya semasa muda dulu. Total jutaan rupiah setiap bulan diterimanya walau sudah tidak lagi bekerja. Itu didapat dari beberapa kamar kos yang disewakan Informan SU. Rumah yang saat ini ditempatinya beberapa kamar disewakan oleh Informan SU. Sebagian besar yang menyewa ialah mahasiswa Unair. Yang memang kos-kosan yang juga merupakan tempat tinggalnya tersebut secara lokasi juga cukup strategis karena lokasinya tidak jauh dari Universitas Airlangga. Karena faktor ini pula usaha kos kosan yang dibangun Informan SU pun kini tumbuh pesat.

Oleh karenanya, seiring dengan kemapanan hidup yang dijalannya pada masa tua ini, SU bahkan sering sekali mengulang ulang cerita masa masa jayanya dulu. Informan SU seakan bangga atas apa yang didapatkannya kini. Memori memori

indah saat masa mudanya pun tidak pernah luput untuk Ia ceritakan. Namun ada satu yang terasa kurang dalam kehidupannya kini. Yaitu kehadiran seorang istri yang selama ini begitu Ia cintai. Walau Ia tidak pernah sekalipun menyalahkan takdir yang harus membuatnya terpisah dari Istri. Namun tetap, rasa kehilangan itu sampai sekarang terus menghinggapi perasaanya.

III.1.3 Informan TU

Informan TU ialah salah satu Informan yang terhitung paling muda diantara 5 informan lainnya. Usianya baru memasuki tahap awal seseorang dapat dikategorikan sebagai lansia. Usianya baru saja menginjak 60 tahun. Itu artinya Informan SU termasuk dalam kategori lansia tahap awal. Hal ini pun terlihat dari cara nya berkomunikasi dengan peneliti. Beliau terlihat begitu Komunikatif, dalam menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pun Informan TU juga sangat kooperatif. gaya bicaranya yang lugas serta daya tangkapnya dalam menanggapi pertanyaan dari lawan bicara sedikitpun tidak memunculkan kesan bahwa informan TU merupakan seorang lanjut usia. Mungkin sedikit banyak pekerjaannya dahulu telah mempengaruhi caranya dalam berkomunikasi yang baik. Pekerjaannya yang bergerak dalam sektor pelayanan publik memang mengharuskannya untuk berkomunikasi terhadap banyak orang.

Ibu 3 orang anak ini dulunya merupakan salah satu Pegawai di salah satu Rumah Sakit Swasta bertaraf Internasional di kawasan Undaan Wetan Surabaya. Beliau cukup lama bekerja di Rumah Sakit tersebut. Terhitung sejak tahun 1983 Informan TU mulai mengabdikan disana. Berbagai pengalaman didapatkannya saat

bekerja disana. Mulai menjadi Pegawai biasa, lalu naik menjadi bagian Pemeliharaan Gedung sampai dengan jabatan terakhir yang bisa dikatakan sebagai titik puncak kejayaannya yaitu sebagai Kepala Bagian Keuangan pernah dirasakannya.

Sampai akhirnya pada tahun 2014 beliau resmi Pensiun setelah 32 tahun mengabdikan. Karena alasan regulasi lah yang akhirnya mengharuskan nya mau tidak mau harus rela meninggalkan pekerjaan yang telah dicintainya selama 32 tahun tersebut. Memang ada kebijakan dari pihak rumah sakit yang harus ditaati bahwasannya pegawai yang sudah berumur 55 tahun keatas akan dikenakan sitalahnya penyegaran atau dengan kata lain diberhentikan. Sebenarnya pada tahun 2013 Informan TU sudah masuk daftar pegawai yang akan dipensiunkan, namun karena posisi yang akan ditinggalkan oleh Informan TU tersebut sangatlah krusial maka pihak Rumah Sakit akhirnya menambah lagi satu tahun kontrak untuk mencari pengganti untuk menggantikan posisi yang ditinggalkan TU. Informan TU yang notabene ialah lulusan STIESIA angkatan ketujuh, memang tidak diragukan lagi keahliannya dalam bidang manajemen keuangan. Bahkan jauh sebelum bekerja di Rumah Sakit, beliau sempat bekerja di sebuah Hotel kawasan Surabaya lalu pernah juga di Kodam walau memang tidak lama, juga ditempatkan di bagian keuangan.

Informan TU memang seorang wanita yang sangat aktif, beliau sangat mencintai yang namanya pekerjaan. Bahkan salah satu alasannya memutuskan resign pada saat beliau bekerja di Kodam ialah karena menurutnya saat menjalani pekerjaan sebagai bagian keuangan di Kodam lebih banyak menganggurnya dari pada pekerjaannya. Memang gaji yang diberikan tetap utuh walaupun tidak ada yang dikerjakan, namun hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Menurutnya yang namanya orang kerjai itu digaji untuk bekerja bukan untuk duduk diam menganggur saja. Karena alasan prinsip tersebut akhirnya Informan TU memutuskan keluar lalu pindah bekerja ke Rumah Sakit.

Karena alasan kecintaannya terhadap bekerja itu pula yang bahkan hingga kini Informan TU kerap kali merasa menyesali dan seperti sulit menerima kenyataan bahwa dirinya sudah mulai tua. Berkali kali saat peneliti melakukan wawancara terhadap beliau kata kata stress berulang kali terucap dari mulutnya. Beliau seakan tidak bisa ‘move on’ dari baying baying masa lalunya. Sifatnya yang sangat aktif dalam bekerja dahulu turut terbawa hingga kini. Informan TU menganggap bahwa dirinya masih mampu dalam bekerja. Bahkan jika tidak dihalangi oleh anak anaknya TU masih berupaya tetap mencari pekerjaan lagi setelah keluar dari Rumah Sakit. Namun keinginannya tersebut terhalang karena mendapatkan tentangan dari anak anaknya. Yang sehingga membuat kondisinya kini menjadi seperti stress, atau bahkan sering tidak nyaman jika hanya berdiam diri saja di rumah.

III.1.4 Informan HE

HE merupakan Laki-Laki asal Kediri yang saat ini tinggal di Surabaya. Laki-Laki yang sudah berusia 71 tahun ini tidak tampak seperti orang-orang seusianya. Terlihat dari fisiknya seperti masih berusia 50 tahunan. Sedikitpun tidak tampak gejala gejala penyakit yang biasanya diderita seseorang seusinya. Caranya berbicara sungguh lancar, bentuk tubuhnya kala berdiri pun terlihat masih tegap. Satu satunya penurunan fisik yang mencolok mungkin hanya pada matanya yang saat membaca koran atau buku harus memakai bantuan kaca mata. Namun secara keseluruhan

Informan HE tergolong seorang Lanjut Usia yang bisa dikatakan sehat secara mental maupun fisik.

Informan HE lewat penuturannya, dulu merupakan mantan seorang pengusaha kuliner di kotanya. Usaha Rumah Makan turunan dari orang tuanya tersebut diurusnya berdua dengan kakak perempuannya. Terhitung puluhan tahun sudah Usaha Kuliner yang ditekuninya tersebut dijalankan.

Lewat usaha itu pula Informan HE pada kala itu mampu memenuhi semua kebutuhan kebutuhan hidupnya. Bahkan bisa dikatakan usaha restoran yang dijalannya berdua oleh kakaknya tersebut tergolong sukses. Namun ada suatu anomali dalam proises kehidupannya. Dimana Informan HE diketahui baru menikah pada saat usia yang sudah cukup tua, yaitu usia 59 tahun. Di usianya yang sudah mencapai 59 tahun itu beliau menikahi gadis belia berusia 19 tahun. Menurutnya tidak sulit baginya untuk meyakinkan gadis tersebut serta keluarganya. Karena alasan kemapanan lah yang akhirnya membaawa HE akhirnya dapat menikahi istrinya yang jauh lebih muda 30 tahun darinya.

Namun pernikahannya dengan Istri tidak semulus yang diharapkannya. Hanya 4 tahun setelah menikah dengan istri, informan HE akhirnya memutuskan cerai. Menurutnya salah satu penyebab gagalnya rumah tangga nya dengan sang istri salah satunya karena faktor tidak kunjungnya mendapatkan seorang anak. Di usianya yang sudah cukup tua saat itu memang menjadi kendala bagi mereka untuk bisa mendapatkan keturunan. Sampai pada akhirnya Informan HE memutuskan untuk bercerai dengan istri, karena beliau beralasan jika masih ngotot untuk mempertahankan rumah tangganya itu merupakan sikap yang egois. Karena

bagaimanapun juga ia sadar istrinya yang saat itu masih muda serta masih panjang perjalanan hidupnya sangat ingin untuk mendapatkan anak. Dengan berat hati akhirnya HE rela melepaskan istrinya untuk kehidupan yang lebih baik.

Usahnya yang sedikit demi sedikit mulai menurun diakuinya juga menjadi penyebab lain dari perceraianya. Memang semenjak sang kakak meninggal dunia, perlahan lahan usaha yang telah dibangunnya sekian lama itu mulai diambang kebangkrutan. Ditambah lagi ada salah satu anak dari kakaknya saat itu yang dianggap hanya sebagai benalu. Menurutny keponakannya tersebut tidak mau bekerja namun malah menghabiskan asset restoran miliknya. Oleh karenanya ia akhirnya mngambil keputusan untuk segera menjual Rumah Makan miliknya tersebut sebelum semakin merugi. Lalu 3 tahun silam HE memutuskan untuk pindah ke Surabaya menemui familinya hingga sampai sekarang ini.

Perjalanan hidup HE bak seperti permainan Ular tangga, pernah mengalami saat saat ketika berada diatas, ada kalanya juga harus kembali turun merasakan saat berada dibawah. Kini, HE harus menjalani masa tua nya tanpa ada disampingnya seorang anak ataupun istri yang selalu menemani. Namun dia tidak pernah sekalipun menyesali apapun yang sudah terjadi padanya. Menurutny ini adalah bagian dari takdir yang sudah digariskan oleh tuhan. Karakternya yang sangat supel serta mudah membaur dengan orang lain mungkin jadi faktor kunci bagi Informan HE dalam menghadapi masa tua dengan penuh perasaan enjoy. Sese kali juga beliau tidak ragu untuk mengeluarkan candaan candaan kecil yang bisa mencairkan suasana.

Tapi tetap, sese kali beliau juga sempat mengingat ingat memori manis saat dirinya menikah dulu dengan mantan istrinya. Saat saat dimana usahanya masih

berada dipuncak kejayaan. Hingga kini rasa kebanggaan karena keberhasilannya menikahi wanita yang secara usia sangat jauh dibawahnya itu tetap menjadi andalannya setiap kali ia bercerita.

III.1.5 Informan IR

Informan yang terakhir dari 5 informan Lanjut Usia ini ialah IR. IR merupakan perempuan kelahiran 78 tahun silam. Wanita asli Surabaya ini merupakan salah satu Informan yang paling Religius dibanding dengan 4 informan lainnya. Beliau merupakan seorang pemeluk agama Kristen yang cukup taat.

Hal ini terlihat saat beliau beberapa kali turut memberikan nilai nilai agama pada saat berkomunikasi dengan peneliti. Ketaatannya terhadap nilai nilai yang diajarkan agama ini pula yang membuatnya bisa menjalani masa tua dengan penuh rasa ikhlas. Walaupun memang kenangan masa lalu Informan IR tidak seperti 4 informan lainnya. IR lahir dari seorang keluarga dengan ekonomi pas pasan. Ayahnya yang hanya seorang tukang becak serta ibunya yang menjadi ibu rumah tangga biasa tidak mampu untuk mengantarkannya pada pendidikan yang tinggi. Tercatat hanya setara SD pendidikan terakhir yang dienyamnya.

Bahkan semenjak kecil IR juga turut serta untuk membantu beban ekonomi keluarganya, dengan cara berjualan kue keliling. Tidak sampai disitu, setelah remaja hingga sampai saat menjelang tua IR kerap kali berganti ganti pekerjaan. Mulai dari penjaga toko, pegawai restorsn hingga yang terakhir menjadi seorang penjahit di sebuah toko milik orang lain pernah dijalannya. Memang perjalanan karir IR tidak semencolok 4 informan lain, yang cenderung mempunyai cerita sukses dalam masa lalunya. Beliau cukup lama menekuni pekerjaan menjadi seorang penjahit. Terhitung

sudah hampir belasan taun beliau menjalani pekerjaan tersebut. Sampai pada akhirnya IR mengalami sebuah kecelakaan kecil yang menghancurkan dirinya beristirahat. 13 tahun silam IR terjatuh di kamar mandi yang menyebabkan kakinya mengalami keretakan. Alhasil setelah kejadian tersebut IR sudah tidak sanggup lagi untuk tetap bekerja atau dengan kata lain pensiun.

Kehidupannya pasca pensiun cukup memprihatinkan, IR yang selama hidupnya belum pernah sama sekali merasakan yang namanya pernikahan tidak mempunyai seorang keturunan. Inilah yang membuat kehidupan IR di masa tuanya menjadi tidak menentu. Sampai pada akhirnya ada salah satu anak dari familinya yang bersedia untuk menampung IR. Namun hal itu tampaknya tidak berlangsung lama, setelah kurang lebih 3 tahun tinggal bersama familinya tersebut IR memutuskan untuk tidak mau merepotkannya untuk waktu yang lebih lama lagi. IR cukup tau diri, beliau tidak bisa terus menerus bergantung pada familinya tersebut, apalagi bukan merupakan anaknya sendiri.

Akhirnya IR memilih untuk kos di sebuah rumah kecil seorang diri. Walau begitu IR tetap sangat merasa bersyukur, meskipun tidak mempunyai keluarga yang menopang kehidupannya, namun beruntung masih ada teman temannya dari perkumpulan jemaat gereja yang membantu memberikan bantuan materi untuk IR guna melanjutkan hidupnya.

Sampai pada akhirnya 3 tahun yang lalu karena ada seorang temannya gereja yang tidak tega melihat kondisinya, temannya tersebut menyarankan IR untuk tinggal di salah satu panti werdha agar IR tidak lagi merasa kesepian karena harus menjalani masa tua seorang diri. IR pun akhirnya setuju dan hingga sampai saat ini IR sangat

nyaman berada di panti werdha tersebut. Di Panti tersebut IR tidak lagi merasakan yang namanya kesepian, bebannya yang selama ini dipikulnya seorang diri kini tak perlu lagi dipikirkannya. Semuanya sudah ditanggung oleh pihak panti yang di danai oleh beberapa gereja di Surabaya.

Kalimat syukur berkali kali keluar dari mulutnya, IR sangat bersyukur meskipun tidak ada satupun keluarga namun masih ada yang peduli terhadap kelangsungan hidupnya. Beliau percaya bahwa kasih tuhan memang tidak terbatas untuk umatnya. Kini kehidupan masa tuanya sedikitnya jauh lebih baik dari sebelumnya. Walaupun memang dukungan sosial dari keluarga lah yang paling dibutuhkan oleh seseorang Lanjut Usia. Tapi setidaknya fungsi panti werdha juga mampu sedikit menggantikan peran dari keluarga yang selama ini hilang. Satu yang menjadi perhatian peneliti , walaupun hidupnya penuh dengan keprihatinan tapi sedikit pun IR tidak pernah mengeluh apalagi menyalahkan Yang Maha Kuasa. Beliau malah terus menerus mengucap syukur karena menurutnya masih banyak diluar sana orang yang lebih tidak beruntung dibandingnya.

III.2 Pemahaman Lansia Pensiunan tentang arti kehidupannya

Manusia satu dengan manusia yang lain tentu memiliki jalan hidup yang berbeda beda. Yang dimana dalam konteks tentu ke 5 lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini juga memiliki latar belakang kehidupan masa lalu yang berbeda beda pula antara satu dengan yang lain. Ada yang hidupnya dahulu penuh dengan masa masa kejayaan ada pula yang bahkan hidupnya sampai sekarang akrab dengan yang namanya kesengsaraan.

Dari pengalaman hidup yang berbeda dari masing masing lansia tersebut akhirnya turut memunculkan sebuah pemahaman hidup yang berbeda pula antara satu sama lain. Setiap lansia mempunyai pemahaman mengenai arti kehidupannya masing-masing. Pemahaman setiap Lansia dalam memaknai hidupnya diibaratkan sebagai suatu kunci elemen data dalam suatu database. Yaitu merupakan tanda pengenal bagi masing masing lansia, hingga nantinya dapat diidentifikasi secara jelas apakah lansia tersebut terkena gejala Post-Power Syndrome serta bagaimana upaya yang dilakukannya guna menghindari syndrome tersebut. Hal tersebut dapat secara otomatis teridentifikasi dari pemaknaan nya dalam menjalani masa tua.

Pemahaman hidup/Pandangan Hidup pada lansia ini juga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi sikap dan perbuatan setiap Lansia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, Peneliti menemukan adanya berbagai kompleksitas Pemahaman Informan yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya dalam memahami arti kehidupannya.

III.2.1 Kehidupan Sebelum Pensiun

Sebelum menginjak masa-masa tua seperti yang dialami oleh para lanjut usia ini, mereka pasti pernah menjalani fase aktif bekerja. Yaitu kondisi yang dialami lansia semasa waktu sebelum mereka Pensiun/Pra Pensiun. Dalam memaknai fase kehidupan sebelum Pensiun ini tanggapan berbeda beda diutarakan oleh kelima Lansia yang menjadi Informan dalam Penelitian ini. Seperti yang diutarakan oleh Informan Perempuan pertama (LW) :

“Saya dulu muda itu kerja di bank ,di Bank BII . Tapi di BII jembatan merah sebelum pindah di jalan Pemuda. Lama dulu saya di BII, mulai tahun 80 an sampai terakhir saya nggak kerja itu tahun 98.

sebelumnya itu saya bekerja di bank Permata itu loh tahun 66. Itu sampai tahun 79 .terus saya masuk di Bank internasional itu BII. Dulu di bank itu saya bagian Giro. Sekarang kan teller nggak ada giro toh. Dirangkap teller kan sekarang ya.” (LW)

Dari apa yang telah diutarakan oleh Informan LW tersebut dapat diketahui, bahwa perjalanan karir LW semasa masih aktif bekerja dulu cukup mentereng. Menjadi Pegawai Bank adalah salah satu pekerjaan yang cukup menjanjikan kala itu. Situasi serupa juga turut dialami oleh salah satu Informan Laki-Laki yaitu HE. Dimana kesuksesan juga pernah diraihinya semasa bekerja dulu. Berikut penuturan Informan Laki-Laki HE

” Saya dulu pernah buka restoran, tapi bukan saya sendiri yang masak, ya saya Cuma ngasiri. Punya saya sendiri dikasiri sendiri kan nggak perlu mbayar orang lain.

Kebetulan juga dulu kerjasama sama mbakyu. Jadi mbakyu yang ngontrol kayak masaknya. Itu kebetulan dulu kan turunan dari orang tua rumah makan itu. Dari orang tua nurun ke saya. Pegawainya ndak terlalu banyak dulu itu ya Cuma sekitar 5-6 . kalau dikatakan besar ya nggak lah, ya medium sedengan. Yang buat nama itu orang tua warisan.” (HE)

Sedangkan pengalaman sedikit berbeda dialami oleh TU serta SU. Dimana TU dan SU lebih aktif dalam mencoba berbagai peruntungan di dalam perjalanan karirnya. Banyak sekali pengalaman pengalaman yang didapat oleh TU serta SU dalam perjalanan hidupnya dulu sebelum pensiun. Seperti yang telah diceritakan oleh keduanya seperti berikut :

“Ohh ya pindah pindah mas, pertama itu di hotel terus di kodam. Saya di bagian keuangan nya. Kalo yang di Rumah Sakit itu saya sebagai Pemeliharaan Gedung. Jadi menyeluruh semua alat-alat kedokteran, makanan itu saya yang ngurusi.lalu di rolling di keuangan. itu saya di RS Adi Husada selama 31 tahun. Mulai tahun 83 sampai 2013.setelah itu saya sempat dikontrak 1 tahun 2014 saya keluar. Jadi kalau sama kontraknya ya 32 tahun resminya kan 31. Paling lama saya di Rumah sakit.” (TU)

“Dulu waktu saya sekitar umur 18-19 saya terpaksa ikut militer, itu waktu itu nggak pakai tes macam macam yang penting badan sehat, ada kemauan sama surat dari kepala desa langsung bisa masuk. Kemudian setelah ada kemajuan saya diangkat menjadi prajurit terus dimasukkan pendidikan.

Setelah dalam pendidikan saya mengalami sedikit keluh kesah karena dalam pendidikan itu ya harus taat dengan aturannya walaupun itu istilahnya masih wajar . terus akhirnya saya saat itu mau diangkat menjadi prajurit tamtama , terus saya dan orangtua agak keberatan akhirnya saya mundur.

Saya kebetulan itu juga ikut di kesehatan. Saya pengalaman di DKT itu 2 tahun , itu sekitar tahun 1957-1958 . setelah itu saya kebetulan mau dipindah sementara ke daerah kalimantan akhirnya saya pertimbangkan sama orang tua keberatan nggak boleh, karena saya itu bersaudara 4 orang saya yang tertua lainnya perempuan semua. Terus saya mengundurkan diri saya masuk ke Dr soetomo . disitu karna dulu itu semua warga dalam keadaan sehat ada kemauan jadi PNS itu gampang sekali.

Jadi banyak sekali PNS dulu itu. saya juga dulu pernah ada pengalaman di DKT tapi saya disana ya Cuma jadi pelayan disuruh sana disuruh sini, soalnya kan lulusnya Cuma SR (sekolah rakyat) ndak bisa jadi misalnya kalo dulu mantri .istilahnya kalau zaman belanda ya jadi kacungnya. Setelah itulah akhirnya saya punya pikiran sudah semakin dewasa kebutuhan macam macam saya juga rasanya keberatan karena ya maklum lah gajinya kecil tapi harapan tinggi. Akhirnya saya masuk kerja di swasta gaji lebih besar, saya masuk di perdagangan masuk di toko. ya kayak membuat dekorasi etalase.setelah ayahnya direktornya meninggal saya diangkat menjadi direktur disamping itu gajinya juga meningkat, karena mungkin dia cocok sama saya.” (SU)

Namun Pandangan yang bertolak belakang justru diutarakan oleh salah satu Informan Perempuan yaitu IR. Memang boleh dibayangkan perjalanan karir IR pada saat muda tidak sukses seperti 4 Informan yang lain (LW,HE,TU,SU). Dimana keempat informan tersebut sangat antusias sekali ketika ditanya mengenai perjalanan karirnya dulu. Pandangan yang sangat berbeda diterima peneliti saat bertanya tentang hal yang sama pada IR. Jika 4 informan lainnya sangat berbangga terhadap pencapaiannya dulu IR justru cenderung enggan berbicara banyak tentang masa lalunya tersebut. Tidak banyak yang diungkapkannya tentang hidupnya dahulu. Yang sering terucap dari mulutnya ialah pengakuan bahwa memang beliau berasal dari keluarga miskin, atau tidak mengenyam pendidikan yang tinggi. Suatu perasaan Inferior yang sejak dulu ada pada dirinya. Seperti yang telah diungkapkannya sebagai berikut :

“Saya dulu ini ya kayak gini ini, nggak berpendidikan ya, sekolah nggak pernah, sekolah ya paling mentok sampai SD. Jadi ya agak susah ya kalau mau sukses. Beda saya ini sama yang lain lain itu

Saya ini dari orang miskin nggak punya apa apa, dulu ya pegawai biasa itu nggak nentu. Pernah jadi pegawai restoran, bantu bantu orang terus ya paling menjahit. Pokok cukup aja buat hidup sendiri ya.” (IR)

Memang Pendidikan terakhir yang didapat oleh kelima Informan sedikit banyak memang turut mempengaruhi jenjang karir yang didapat oleh informan seperti yang terjadi pada HE dan TU. Pendidikan terakhir yang didapat oleh keduanya ialah sampai perguruan tinggi. Hal itu pula akhirnya yang membuat karir keduanya cukup cemerlang. Artinya pendidikan yang dimiliki Informan berbanding lurus dengan perjalanan karirnya. Seperti yang disebutkan oleh keduanya seperti berikut :

“Dulu saya itu pernah kuliah ambil farmasi, jadi dulu itu waktu tahun 64 lulus SMA terus di Surabaya ini dulu ada Universitas namanya Respublika mungkin kamu belum menangi . itu tahun 1965 terjadi G30spki lah universitasnya itu tersangkut, terafiliasi sama PKI, dicurigai anteknya PKI jadi ya ditutup. Ditutup berhenti saya kuliah toh, itu baru sebentar kuliah.

Terus buka lagi ganti nama , ganti nama jadi Universitas Trisakti. Itu kan Rektornya dari korps kehakiman angkatan darat itu berdiri sendiri nggak mau gabung sama Jakarta. Akhirnya nggak beres korupsi itu rektornya itu. Akhirnya ganti lagi jadi Universitas Surabaya ya sampai sekarang itu. Jadi itu cikal bakal sejarahnya Universitas Surabaya(Ubaya) ini ya sejarahnya seperti yang saya ceritakan ini.” (HE)

“...dulu kan itu saya kuliah ngambilnya di pajak terus saya pindah di keuangan. Saya dulu di STIESIA. Saya termasuk alumni angkatan ke tujuh.” (TU)

Selama bekerja, banyak sekali dampak yang didapat oleh kelima Informan baik secara sosial, ekonomi maupun psikis. Namun ada yang cukup menarik dari apa yang disampaikan oleh salah satu Informan yaitu HE. Yang mana beliau mengungkapkan bahwa pekerjaan yang dijalaninya dulu dapat mengangkat derajatnya di mata wanita. Bahkan HE sempat menikah dengan salah seorang perempuan yang secara usia sangat jauh dibawahnya juga karena karena faktor kesuksesan usahanya tersebut.

“Saya dulu pernah nikah sekali, termasuk telat nikah saya waktu itu.saya Menikah waktu itu umur 59. Nah yang saya nikahi itu jauh dibawah saya. 40 tahun dibawah saya, Anaknya masih umur 19. Apalagi istilahnya saat itu saya masih berduit lah hehe.” (HE)

Jika HE lewat pekerjaannya dulu mampu untuk menaklukkan hati wanita, penuturan yang berbeda dating dari kedua Informan yang lain yaitu TU dan SU.

Dimana lewat kesuksesan karir yang didapatkan dahulu oleh TU dan SU kini mampu membawanya pada kehidupan masa tua yang bergelimang materi. Menurut TU dan SU dampak yang didapatkan dari pekerjaannya dulu lebih kepada materi. Lewat pekerjaannya tersebut kini Hal tersebut dikatakannya lewat kutipan berikut :

“itu pas gajian tanggal 27 biasanya itu saya pergi pergi mas ke mall kemana mana beli apa apa, seneng pakai duit sendiri. itu saya dari rumah sakit pas pensiun dapat pesangon. Ya kurang lebih 250 jt. Sama dikasih jamsostek 56 jt. Jamsostek itu kan uang kita sendiri . jadi waktu selesai itu langsung tak ambil. Jadi ya kurang lebih 300 an.” (TU)

“Karena makin besar usahanya dan hasilnya baik akhirnya saya dibelikan kendaraan, saya bisa pake sepeda motor waktu itu, sedangkan saya juga mikir kalau misalnya saya kerja lain juga nggak akan bisa semacam ini. terus dikasih cukup juga masalah gaji sehingga saya berani nikha itu sama istri. Waktu nikah pun saya juga dibiayai separuh dari kebutuhan, dibantu oleh pemilik perusahaannya.

...Anak saya semua bisa kuliah tiga tiganya , yang pertama di Ikip ketintang, nomer dua juga di Ikip yang no 3 di ITS.” (SU)

Hal yang berbeda pula disampaikan oleh Informan LW. Lewat kesuksesan dalam jenjang karirnya dulu justru malah membuatnya tidak terlalu memikirkan untuk mencari pasangan hidup. Sehingga LW kala itu menikah dalam usia yang terlampau tua, atau dengan kata lain mengalami telat nikah

“Nggak semua orang ya bisa masuk di bank internasional dulu apalagi kayak saya gini lulusan cuma sma dulu, ya puji tuhan bisa masuk dulu. Tapi ya ksrena itu saya jadi telat kawin dulu, mungkin karena sibuk ya dulu jadi nggak sempet juga sih.” (LW)

Banyak pengalaman pengalaman unik yang sempat diceritakan oleh masing masing Informan saat mereka masih aktif bekerja dulu. Kesan-kesan yang disampaikan pada saat masih aktif bekerja, mulai dari kesan yang positif hingga negatif semua turut disampaikannya. Hal itu disampaikan langsung oleh Informan TU,SU serta LW.

“Ya kalau saya kan langsung berhubungannya sama pasien, jadi ya banyak complain dari keluarga pasien .

Problemya itu ya kalau terjadi sama temen itu kalau misal gudangnya nggak beres gitu kan kena nya ke saya kan. Itu waktu yang di pengadaan barang. Namanya orang gudang kan gitu kadang kita nyetok dia nggak mau. Istilahnya disana itu kan nggak nentu kadang tiba tiba barang habis nggak enak nya gitu. Nggak enak nya lagi kalau kan kita bagian kebutuhan itu menyeluruh, misal kayak oksigen habis ajdi saya pernah malam takbiran itu harus ngantri dipabriknya sana. Enak nya itu kita dapat asuransi kelas dua dari rumah sakit.” (TU)

“Kemudian setelah ada kemajuan saya diangkat menjadi prajurit terus dimasukkan pendidikan. Setelah dalam pendidikan saya mengalami sedikit keluh kesah karena dalam pendidikan itu ya harus taat dengan aturannya walaupun itu istilahnya masih wajar.” (SU)

“Ya enak wong namanya gak nganggur kayak sekarang gini, kenal banyak orang. Apalagi ya waktu di bank Internasional dulu itu.dlu enak ya masih belum pake bahasa inggris. Kalo sekarang kan harus inggris ya kalo masuk.”(LW)

Pensiun ialah sebuah fase dalam kehidupan yang setiap orang pasti akan mengalaminya. Ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk pensiun. Seperti yang telah diutarakan oleh kelima Informan mengenai alasannya

berhenti bekerja. Kelima Informan mengutarakan alasan yang berbeda beda mengenai alasannya pensiun. Mulai dari faktor kesehatan yang sudah tidak lagi memungkinkan untuk bekerja, karena msebuah kecelakaan yang dialami, hingga karena alasan regulasi tempatnya bekerja yang menyebabkannya untuk pensiun.

“Ya karena waktu itu mbakyu udah nggak ada (meninggal) 2001, dirumah nggak ada siapa siapa ada satu keponakan anaknya adik. Lahh keponakan itu tukang menghabiskan, nggak membantu apa-apa tapi sukanya menghabiskan. Akhirnya ya saya pikir ditutup aja , terus dijual. Waktu itu saya sempat mikir mau usaha sendiri, habis itu saya mikir juga tambah tua kemampuan juga banyak menurun. Akhirnya ya sudah leren pindah ke Surabaya sini ngampiri ponakan.” (HE)

“Ya itu akhir 1980 , kebetulan naik vespa baru terus saya masuk kedelep sungai. Sampai punggung saya itu tertekuk. Tulang saya belakang itu selip 1,5 cm . dokter menyarankan biayanya tidak sedikit dan sembuhnya juga lama. Ya mulai itu akhirnya saya sering prei prei dan akhirnya sudah nggak kerja lagi. Kebetulan juga ibu (istri informan) kan PNS sampai terakhir itu kan golongan 3 jadi Alhamdulillah bisa nyukupi.” (SU)

“Saya di RS Adi Husada selama 31 tahun. Mulai tahun 83 sampai 2013.setelah itu saya sempat dikontrak 1 tahun 2014 saya keluar. Jadi kalau sama kontraknya ya 32 tahun resminya kan 31... Ya pensiun memang peraturannya seperti itu 55 keatas biasanya udah diberhentikan, tapi saya masih sempat diperpanjang 1 tahun.” (TU)

“Ohh itu saya soalnya dlu di tes sama kantor pusat jakarta, di rolling untuk pindah ke semarang, kota semarang. Saya dikoskan disitu saya nggak mau akhirnya ya keluar saya. Sulit saya soalnya waktu itu masih ada orang tua saya, ibu saya.” (LW)

“Ya yang terutama memang karena faktor usia mungkin. Secara usia sudah nggak mungkin lagi rasanya untuk kerja.” (IR)

Berdasarkan penjelasan kelima Informan lanjut usia mengenai Pemahaman Lansia Pensiunan tentang arti kehidupannya (Sebelum Pensiun). Bisa dilihat bahwa

ada sebuah persamaan pemahaman yang cukup mendasar tentang kehidupannya dulu. Yang mana 4 dari 5 informan yaitu TU,HE,SU,LW terlihat sekali sangat membanggakan terhadap apa yang dicapainya dulu semasa aktif bekerja. Hal ini juga diperkuat oleh fakta dimana keempat Informan tersebut kerap kali mengulang ulang cerita kesuksesan masa lalunya. Peneliti menangkap ada sebuah kebanggaan dalam diri keempat Informan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dengan begitu akan memunculkan kepuasan batin tersendiri baginya.

Sedangkan dari apa yang telah diutarakan oleh Informan lain yaitu IR, peneliti menemukan adanya kontradiksi pemahaman dari keempat Informan yang lain. Yang mana ada perbedaan yang cukup kentara dari apa yang dituturkan oleh IR. Jika keempat informan lain sangat terlihat bangga terhadap kehidupannya dulu sebelum pensiun, IR tampaknya justru kurang antusias jika berbicara mengenai masa lalunya. Tidak ada sedikitpun ungkapan kebanggaan yang disampaikan langsung oleh IR seperti yang dilakukan oleh para Informan lainnya. IR lebih tertarik membicarakan mengenai kondisinya saat ini. Perjalanan karir yang telah dilalui oleh IR memang tidak sukses seperti 4 informan lain. Faktor ini pula yang menyebabkan adanya perbedaan pemahaman IR dari keempat Informan lainnya dalam memaknai masa lalunya.

III.2.2 Kehidupan Pasca Pensiun (Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenis Pekerjaan yang berbeda)

Situasi pasca pensiun ialah suatu kondisi dimana seseorang sudah tidak lagi menjalankan yang namanya aktivitas kerja. Jadi seseorang yang memasuki fase pasca

pensiun ini bisa merubah arah hidupnya dengan mengerjakan aktivitas lain, tapi disini lain bisa juga tidak mengerjakan aktivitas tertentu lagi.

Masa pasca pensiun ini tentu dapat menimbulkan masalah karena tidak semua orang siap untuk menghadapinya. Pensiun akan memutuskan seseorang dari aktivitas rutin yang telah dilakukan selama bertahun tahun, selain itu juga memutuskan rantai sosial yang sudah terbina dengan rekan kerja, dan yang paling vital ialah hilangnya Identitas diri seseorang yang sudah melekat begitu lama.

Dalam sub bab ini akan kembali diulas tentang bagaimana Lansia Pensiunan dalam memaknai masa pasca pensiun (masa tuanya) berdasarkan jenis kelamin serta perbedaan jenis pekerjaan. Yang mana sebagian besar dari Informan lansia menganggap, bahwasannya pekerjaan terdahulu menurut sebagian besar Informan sangatlah penting. Seperti yang telah diutarakan oleh Informan TU . beliau menganggap pekerjaan terdahulu menurutnya berperan penting baginya, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Bahkan beliau juga sempat membanggakan jabatan yang sudah di raihnya dengan susah payah tersebut.

“Itu saya merintis dari nol mas, itu kita mulai dulu dari golongan satu tapi saya sampai mau pensiun itu jadi bagian Kasi (kepala seksi). Itu enak dapat tunjangan. Apalagi saya kan dulu D3 ya bukan smp sma. Apalagi dulu itu D3 sudah wahh mas. Kalau sekarang S1 S2. Saya mau ambil S1 tapi susah waktu karena kan saya juga sudah nikah mau ambil S1 harus berapa tahun lagi. ... Enaknya itu kita dapat asuransi kelas dua dari rumah sakit.” (TU)

Sedangkan HE tidak henti hentinya mengenang kesuksesannya dahulu, sebab menurutnya lewat kesuksesan usaha yang telah dirintisnya dahulu akhirnya mampu

meluluhkan hati mantan istrinya kala itu untuk dipersunting. HE benar benar sangat membanggakan pencapaiannya tersebut.

“...Memang nomer satu terus terang ae apapun semua di dunia ini pengaruh duit itu gede, harus diakui. Sampai banyak waktu itu yang heran sama saya, kok bojoku enom tenan hehe.. memang saat itu kenalnya waktu saya masih punya restoran. Ya klau diinget inget itu lucu, ya lucu ya seneng.” (HE)

Penuturan yang berbeda pula dituturkan oleh Informan LW, lewat penuturannya LW mengakui bahwa pekerjaannya sebagai pegawai bank saat itu sangatlah penting baginya. Karena tidak semua orang bisa diterima sebagai pegawai Bank saat itu. Apalagi gaji yang diterimanya bisa dikatakan cukup besar kala itu. Selain itu masih lewat pengakuannya disebutkan oleh LW bahwa selain materi, lewat pekerjaannya itu pula LW menjadi mempunyai banyak relasi sosial atau teman.

“...nggak semua orang ya bisa masuk di bank internasional dulu apalagi kayak saya gini lulusan cuma sma dulu, ya puji tuhan bisa masuk dulu... lumayan ya, Tapi dulu ngaak seberapa gajinya, dlu 300 kalo nggak salah ya. Tapi jaman dulu besar 300.sekarang ya jutaan paling 5 juta ya, Enak aja pokonya, gajinya juga lumayan, kenal banyak orang.” (LW)

Beberapa Informan Lansia Pensiunan timbul perasaan kecewa saat mendapati dirinya kini sudah tidak lagi bekerja atau pensiun. Perasaan kecewa tersebut dikatakan oleh Informan TU serta LW. Dimana TU lewat penuturannya terlihat sangat menyesali kondisinya saat ini yang sudah tidak lagi bekerja. Bahkan TU sempat beberapa kali mengaku sangat stress dan tertekan dengan kondisi yang dihadapinya saat ini. Sedangkan LW mengaku bahwa semenjak dirinya tidak lagi

bekerja, menyebabkan dirinya kini tidak lagi mempunyai uang sebanyak dulu saat masih bekerja.

“Ya enak bekerja daripada sekarang. Kecewa saya enaknya kita nggak terikat sekarang tapi banyak nggak enaknya. ... kalau dirumah itu rasanya kok seperti sudah tua gituloh mas.

Kalau disana kan campur campur , ada ketemu dokter, dokter nya muda muda. Bisa ngomong ngomong, Repot mas ya kalau dulu belum pensiun kepingin pensiun mas, tapi pas sudah keluar baru merasakan seperti saya ini. Nggak enak kalau nggak kerja mas sumpek. Rasanya kok seperti nggak kerasan gitu loh dirumah. Mau pergi sendiri nggak mungkin saya nggak bisa kan naik kendaraan. Soalnya saya masih merasa mampu bisa kerja gitu loh mas.” (TU)

“Ya iya seh hehe.. enak dulu waktu masih kerja dapat uang. sekarang ya nggak megang uang. megang ya paling seratus.” (LW)

Penuturan yang berbeda diungkapkan oleh Informan HE,SU, serta IR dimana ketiganya mengungkapkan bahwa perasaan kecewa tersebut awalnya memang ada, karena itu perasaan yang normal. Namun saat ini ketiganya hanya bisa pasrah dengan keadaannya. Atau dengan kata lain HE,SU serta IR lebih bisa menerima dengan apa yang dialaminya saat ini, ketiganya lebih bisa legowo menjalani masa tuanya.

“Gini ya, yang namanya kecewa itu awalnya pasti ada. Tapi ya lama kelamaan namanya kita sudah tua juga mau nggak mau ya kudu nerimo hehe.” (HE)

“Nggak mas saya nggak kecewa, dinikmati saja. ..Ya itu saya lebih ke tua itu lebih ke usaha, usaha kosan. , untungnya saya dapat makan untuk sehari hari segala macam itu dari pensiun ibu (istri informan), tapi saya juga sudah ada simpanan dan itu juga rumah juga sudah ndak sewa ndak lagi untuk kebutuhan kebutuhan lain.” (SU)

“Ndak perlu lah ya disesali itu, untuk apa malah habiskan energi iya toh mas ? disyukuri aja pemberian tuhan , kasih tuhan ituloh nggak ada batasnya sama kita mas.” (IR)

Penurunan Fisik yang cukup signifikan memang kerap kali dialami oleh seorang lanjut usia. Terlebih jika sebelumnya seseorang aktif melakukan aktivitas aktivitas kerja namun kini secara tiba tiba mendapati dirinya tidak lagi beraktivitas layaknya seperti dulu. Hal ini secara tidak langsung akan turut berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun psikis seorang Lansia Pensiunan.

Ditambah lagi, memang secara alamiah pertambahan umur seseorang berpebgaruh terhadap fungsi organ tubuh setelah mencapai puncak kematangan usia senja fungsi organ tubuh akan mengalami penurunan secara bertahap.

Seperti yang dialami oleh Informan LW, yang mana LW merasakan ada penurunan fisik yang sangat signifikan saat dirinya sudah tidak lagi bekerja. LW seringkali merasakan seperti nyeri pada kakinya walaupun menurutnya tidak pernah melakukan aktivitas apa apa. Padahal sebelumnya dulu saat beliau masih aktif melakukan aktivitas kerja kejadian seperti ini tidak pernah dirasakannya. Hal tersebut terjadi justru pada saat dirinya vakum dalam aktivitasnya.

“Gimana ya tadinya saya itu merasa nggak kerja kok rasanya nggak enak ya. Kaki ini loh kok rasanya gampang capek , padahal loh saya nggak ngapa ngapain hehe.. Soalnya biasanya kerja. Saya ini kerja sampai tua loh, dari muda sampai tua saya kerja.” (LW)

Hal serupa juga dialami oleh Informan TU. Apayang dialami Oleh Informan LW turut dialami juga oleh Informna TU yakni pada saat masa tuanya kini kerap kali

mengalami sakit padahal dulu pada saat masih bekerja beliau tidak pernah mengalami sakit seperti tersebut. Namun TU mengaku bersyukur sakit yang diderita hanya sebatas sakit ringan. Tapi secara keseluruhan TU merasa kondisinya saat ini cukup sehat dan tidak pernah mengalami sakit yang tergolong berat.

“Ngga pernah , sakit sakitan saya. Alhamdulillah sehat, cuman saya itu tambah sakit loh mas kaki itu. Kalau dulu saya kerja itu nggak apa apa.” (TU)

Hal cukup mengejutkan terjadi pada Informan HE. Yang mana HE mengungkapkan bahwa dirinya sama sekali tidak merasakan ada penurunan fisik ataupun kesehatan yang signifikan pada usia tuanya. HE mengaku dirinya masih merasa sangat sehat, bahkan HE juga mengatakan dirinya masih sanggup membaca buku dengan tulisan yang sangat kecil tanpa menggunakan bantuan kaca mata. HE juga bercerita jika banyak orang-orang disekitarnya yang menganggap fisik HE lebih muda dari pada usianya.

“Sangat sehat, seperti yang kamu lihat . Puji tuhan sangat sangat sehat saya. Memang kok orang banyak nilai saya ini , masak kok 71. Sepertinya lihat fisiknya kok belum ada 71. Dikira ya paling 60 an paling ya lebih sedikit, banyak yang ngira gitu.” (HE)

Lalu Informan SU mengatakan bahwa kondisinya saat ini sangat banyak mengalami penurunan kesehatan. Saat ini SU banyak menderita penyakit. Salah satunya ialah penyakit lambung yang sudah lama dideritanya. Selain itu secara fisik,

tubuhnya saat ini juga tidak mampu lagi berdiri secara tegap. Walaupun SU mengaku bahwa kondisi matanya dalam keadaan yang cukup baik.

“Waduh banyak sekali, saya pertama kali lambung saya sakit, kena lambung. tapi saya mata baik say abaca dari jauh masih bisa baca Koran nggak pakai kaca mata saya bisa.” (SU)

Sedangkan Informan yang terakhir yaitu IR mengaku bahwa kini kepekaannya terhadap suara sangatlah menurun, indera pendengarannya kini diakunya sangat jauh menurun. Bahkan IR seringkali tidak terlalu bisa mendengarkan jika volume suara tidak cukup keras. Selain itu IR juga ada masalah pada lututnya setelah pernah terjatuh baru baru ini di kamar mandi yang mengharuskan dirinya kini lebih sering duduk.

“ Ya sekarang saya agak susah, jadi saya kalau bicara kurang keras ndak dengar, ndak nyampek. Ini Lutut saya juga masih sakit, kapan hari itu habis jatuh soalnya dari kamar mandi, belum lama kok. Jadi ya Cuma bisa gini ini Cuma duduk saja.” (IR)

Untuk menyikapi adanya penurunan fisik yang dialami informan pasca pensiun, kelimanya mempunyai cara masing masing untuk mengatasinya. Seperti yang dilakukan oleh LW yang mana untuk mengakali adanya gangguan yang terjadi pada kakinya. Lw rutin mengkonsumsi vitamin KSR. Vitamin tersebut menurutnya dikonsumsi agar tubuhnya tidak kekurangan Natrium. Dimana memang menurut LW sakit yang dialami pada sendinya itu tidak lain disebabkan karena faktor kurangnya natrium yang ada pada tubuhnya.

“Ya itu saya minum KSR itu vitamin, 5 biji itu 15 rb 10 biji 30rb. Supaya nggak kurang natrium.. soalnya dulu pernah periksa sama dokter katanya nggak boleh sampai kekurangan natrium.”(LW)

Berbeda dengan LW , Informan TU justru tidak mau untuk melakukan upaya apapun, karena TU menganggap bahwa dirinya belum merasa tua. Sehingga merasa tidak terlalu perlu untuk melakukan upaya preventif terhadap kesehatannya. Disamping itu TU juga merasa malu jika harus diperlakukan seperti layaknya orang tua.

“Dulu itu sebenarnya begitu pensiun kan ada jatah satu tahun pengobatan, terapi, pijet pijet. Itu nggak pernah saya kesana, kok kayaknya malu gitu padahal ya saya nggak punya salah.” (TU)

Sedangkan HE lewat penuturannya , menjelaskan bahwa Rahasia sukses dirinya terhindar dari adanya penurunan fisik pada masa tua ialah dengan cara rutin berolahraga. Salah satu olahraga yang ditekuninya ialah Tennis dan Sepeda, bahkan HE pernah terlibat aktif dalam perkumpulan grup tennis bersama rekan rekannya. Meskipun pada akhirnya grup tennis yang didirikan bersama teman temannya tersebut harus bubar lantaran satu per satu anggota yang terdaftar di grup tersebut memilih untuk keluar/vakum.

“Saya itu dulu senang olahraga, tennis atau sepeda. Ya memang waktu itu grup tennis itu mayoritas grupnya orang kaya kaya. Di grup Tennis itu kebetulan saya diserahi jadi bendahara.

Padahal temen temen waktu itu kaya kaya tapi saya dipercaya megang keuangan. Itu waktu terakhir umur 68 jadi kira kira masih sekitar 3 tahun 4 tahun yang lalu baru berhenti main tennis. Soalnya habis itu temen temen kan umurnya semua hampir

sama , pada nggak kuat itu kan soalnya main tennis kan berat. Kebetulan waktu itu hanya 3 orang yang bertahan, ya akhirnya buyar. Padahal enak loh waktu itu grup tennisnya saya itu sewa tempatnya yang tertutup outdoor, mahal itu sewanya.” (HE)

Menurut SU untuk menyikapi adanya penurunan fisiknya pada usia tua ini dirinya secara rutin melakukan check up setiap bulan ke rumah sakit untuk mengetahui kondisi kesehatannya. Disamping itu SU juga mengkonsumsi vitamin vitamin seperti vit B complex maupun vitamin C yang bertujuan agar tubuhnya tetap Fit.

“Sampai sekarang ini saya setiap bulan kerumah sakit itu ada sedikit darah tinggi. Saya minum obat darah tinggi itu setiap hari dua biji sisanya vitamin sekedar b complex vit C.” (SU)

Tidak jauh beda dengan para Informan yang lain Informan IR juga menyikapi adanya penurunan fisiknya dengan mengkonsumsi obat obatan. Apalagi IR juga mengakui bahwa kondisi lututnya masih membutuhkan perawatan , oleh karenanya IR sampai sekarang masih minum obat obatan untuk penyembuhan lututnya.

“Saya minum obat itu satu hari 3 butir . untuk lutut karena saya pernah jatuh itu sekarang agak susah buat jalan.” (IR)

Dukungan sosial keluarga adalah suatu sikap yang diberikan keluarga dengan cara memberikan kenyamanan serta bantuan secara fisik atau nyata kepada Lansia. Menurut informan dalam penelitian ini ada bermacam macam bentuk dukungan sosial dari keluarga yang diterimanya. Yang mana setiap Informan memberikan

pandangannya masing-masing mengenai dukungan sosial yang diterima dari keluarganya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Informan SU. Yang mana SU mengungkapkan bahwa dirinya sangat bersyukur karena anak-anaknya yang kini semuanya sudah berkeluarga tetap memberikan dukungan moril maupun dukungan emosi kepada beliau. Walaupun anak-anak serta cucu cucunya yang saat ini sudah tidak lagi tinggal bersama SU namun tetap hampir setiap hari dikatakannya selalu menengok untuk sekedar memastikan kondisinya. Tidak hanya itu bahkan masih lewat pengakuannya, anaknya juga bersedia memberikan bantuan materi kepadanya namun SU tidak sampai hati menerimanya, karena menurutnya penghasilannya yang diterima setiap bulan sebagai pemilik kos-kosan sudah mencukupi untuk kebutuhannya sendiri sehari-hari.

“Tiap hari anak saya kesini, terutama yang ragil itu. ya kadang kadang kalau dinas luar kota ya nggak. Dukungan ya maksudnya saya disuruh nggak usah mikir macam macam karna untuk saya juga buat kebutuhan saya sudah cukup. Putu juga kesini tapi ndak sering.

Anak saya itu kebetulan nurut nurut karna saya mendidik dengan cara apa adanya , setelah dia lulus dia mulai kerja dari hasil dapat gaji itu terus dikasih ke ibu sama bapak, itu bapak disuruh ngambil berapa berapa itu setiap bulan. Tapi saya ya nggak sampai hati .” (SU)

Pengakuan yang sama disampaikan oleh Informan TU, yang mana TU juga mengatakan hal yang kurang lebih sama dengan apa yang dikatakan oleh SU. Informan TU juga mengakui bahwa anaknya sangat peduli dengan kondisinya saat

ini, bahkan menurut TU apapun yang diminta olehnya pasti semuanya akan dituruti oleh anaknya tersebut. Menurutnyanya anaknya bersikap begitu senantiasa agar membuatnya merasa nyaman dirumah. Karena semenjak sudah tidak lagi bekerja TU kerap kali merasa gampang bosan, stress bahkan depresi jika berada dirumah.

“Ya saya itu sering dikandani , ibuk itu harus istirahat udah tua nggak usah kerja , disuruh duduk duduk dirumah. Tapi kan dia nggak tau maksudku.

...Kalau sekarang ini kan saya makan biasa dibelikan sama mamanya Naya (anak kandung Informan). Itu setiap pagi mesti dibelikan, selalu dibelikan. Pokoknya mesti dibelikan. Saya minta apa aja pasti dibelikan. Tapi saya stress loh mas, saya stress lama lama. Nggak enak mas ngga enak terasa saya.” (TU)

Sedangkan Informan LW hanya bisa bersyukur karena walaupun LW yang notabene tidak mempunyai seorang anak. Kini di masa tuanya masih ada salah satu familinya yaitu keponakannya yang masih mau mengurus LW.

“Syukur ya ada family saya ini, ponakan saya ini. Apalagi saya sendiri nggak ada anak, saya dulu nikah Cuma 4 tahun terus cerai nggak mau nikah lagi jadi ya gini ya . makanya ya saya terimakasih sama tuhan , nggak tau ya kalau nggak ada family saya ini, anak adik saya ini gimana saya.” (LW)

Pengakuan yang berbeda dikatakan oleh HE dan IR. Yang mana menurut keduanya, tidak mau merepotkan keluarganya hanya karena sudah tua. Dikatakannya sebisa mungkin berusaha agar tidak mau merepotkan keluarga. Disamping itu juga mereka tidak terlalu mengharapkan yang namanya bantuandari keluarga.

“Gini, saya itu kalo bisa ya jangan sampai lah yang namanya ngerepotin keluarga itu. Pokoknya prinsip saya selama masih bisa saya atasi sendiri nggak berharap bantuan orang.” (HE)

“Ndak ada mas, saya, juga apa ya, nggak terlalu mngharapkan juga. Mosok ya saya minta minta sama family kan ndak enak juga toh.” (IR)

Dari temuan data yang diperoleh peneliti lewat proses wawancara, Peneliti melihat bahwa ada banyak variasi pemahaman Lansia mengenai hari tuanya. Sebagian besar Informan mengaku cukup bisa menerima dengan kondisinya saat ini. Memang seringkali para informan lanjut usia ini seakan masih terbawa oleh perasaan masa lalu, atau dengan kata lain tidak bisa ‘move on’ dari masa lalunya. Namun sebagian dari mereka cukup sadar bahwa usia nya saat ini tidak akan pernah bisa membawanya dalam keadaan seperti masa lalunya.

Sebagian besar dari mereka cukup sadar dengan yang namanya masa, karena bagaimanapun juga yang namanya kehidupan seseorang pasti ada masanya. Tidak ada yang kekal di dunia ini, termasuk juga karir. 4 dari 5 informan mengaku cukup bisa menerima serta mensyukuri kehidupannya kini. Namun ada 1 informan yang menurut peneliti kurang bisa menerima kondisi masa tua yang tentu berbeda dengan kondisinya dulu. Informan TU masih terlihat belum secara sempurna melewati fase transisi ini dari masa saat aktif bekerja ke masa usia lanjut usia atau usia pensiun. Informan TU beberapa kali menyebut bahwa psikisnya kian tertekan bahkan stress saat mendapati kenyataan bahwa dirinya kini sudah tidak lagi bekerja. Apa yang dialami oleh TU merupakan indikasi adanya gejala ‘Post-Power Syndrome’. Perlu

diketahui TU merupakan salah satu Informan wanita yang bekerja sebagai salah satu pegawai di Rumah Sakit.

Lewat temuan data yang didapatkan peneliti menganggap bahwasannya jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh terhadap sebuah pemahaman lansia mengenai masa tuanya, sedangkan Jenis pekerjaan cukup berpengaruh terhadap munculnya variasi pemahaman pada lansia mengenai masa tuanya, namun hal tersebut tidak terlalu signifikan pengaruhnya. Artinya faktor jenis kelamin bukanlah faktor yang membedakan pemahaman lansia dalam memaknai masa tuanya, sedangkan Jenis pekerjaan cukup berpengaruh namun tidak signifikan. Faktor lamanya adaptasi terhadap fase kehidupan masa tua lah yang menentukan bagaimana pemahaman lansia dalam memaknai masa tuanya .

III.3 Upaya Lansia Pensiunan dalam menghadapi Post-Power Syndrome

Post-power syndrome sering diartikan sebagai kumpulan gejala atau pertanda yang terjadi dimana seseorang hidup dalam bayang-bayang kebesaran di masa lalu (jabatan, karier, kecerdasan, kepemimpinan, kecantikan dan sebagainya) dan seseorang tersebut seakan tidak bisa menerima keadaan tersebut.

Oleh karena itu banyak upaya upaya yang dilakukan oleh kelima Informan dalam penelitian ini agar tidak lagi terbayang bayang oleh kebesaran masa lalunya. Sehingga lebih bisa menikmati dengan kehidupannya saat ini (masa tua).

Seperti yang dituturkan oleh Informan HE, dirinya tidak terlalu kesulitan untuk menyesuaikan dengan kehidupan masa tuanya ini. HE mampu melewati fase transisi dari masa saat masih bekerja menuju masa dimana sudah tidak lagi bekerja dengan cukup sempurna. Kepribadian serta kebiasaan HE yang supel dan cenderung mudah membaur dengan orang lain menjadi faktor kunci keberhasilannya menjalani masa tua dengan baik.

“Gini ya , saya itu tu kan dasarnya seneng ngomong. Saya kan seneng gaul orangnya. Jadi pendekatannya kan gampang gitu, jadi kayak anak anak muda gitu kan jadi enak sungkan . Jadi saya strateginya ya gitu.” (HE)

Bahkan untuk mengatasi rasa kesepian, dulu sewaktu masih di Kediri HE sering aktif mengikuti kegiatan kegiatan yang ada di desanya. HE mengaku dirinya sering diundang dalam acara acara keagamaan seperti pengajian, tahlilan dan lain lain. Karena kebetulan menurutnya saat itu dimana hampir satu kelurahan mayoritas beragama islam, dan dapat dikatakan desa yang menjadi tempatnya tinggal saat itu masyarakatnya bisa dikatakan cukup agamis. Padahal HE sendiri notabene adalah seorang penganut agama Kristen. Namun karena rasa toleransi serta keinginannya untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar hal tersebut tidak menjadi masalah baginya. Hubungan baik dengan sesama manusia menurutnya sama pentingnya juga dengan hubungannya dengan Tuhan.

“Oiya dulu itu saya sewaktu masih di Kediri, itu satu kelurahan bisa dikatakan agamis, islam semua, Cuma saya aja waktu itu yang Chinese. Karena wilayahnya itu mayoritas islam jadi saya otomatis juga harus ngikuti, saya itu yang pertama harus selalu ngenal, jadi tetangga-tetangga itu bnyak yang kenal.

Terus akhirnya kalau tetangga ada acara apa apa, apalagi kematian, itu mesti datang saya tahlilan. Walaupun datang nggak pakai peci nggak pakai sarung tapi hadir. Setiap dapat undangan pasti saya hadir, makanya orang orang itu baik sama saya. “ (HE)

Tak banyak berbeda dengan HE, Informan SU juga mengisi kekosongan aktivitas masa tuanya dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat sekitar hingga sesekali mengisi waktu kosongnya dengan sekedar mendengarkan radio ataupun menonton TV. Selain itu meskipun secara usia dapat dikatakan sudah sangat tua, SU masih melakukan pekerjaan pekerjaan kecil secara mandiri. SU menganggap, selama pekerjaan tersebut masih bisa dilakukannya sendiri sebisa mungkin beliau tidak mau meminta bantuan orang lain. Bahkan berdasarkan obeservasi peneliti pada saat melakukan penelitian ini, SU juga masih sering berolahraga kecil seperti bersepeda serta jalan jalan kecil di sekitar wilayah tempat tinggalnya.

“Saya biasa sering nyetel radio, kalau tv saya itu capek duduk. Mau tiduran sambil nyetel tv ya nggak enak. Wes nyetel radio ae bisa sambil tiduran, terus kadang ya keluar ambek konco konco ngbrol ngobrol.

... Ya ke masjid, biasanya juga sekedar membersih bersihkan apa yang kira kira saya bisa. Kalau yang bisa saya kerjakaan ya tak kerjakno kalau ndak ya yowes.” (SU)

Sedangkan 2 Infroman Lansia perempuan yaitu LW dan IR, mengisi masa tuanya kini dengan kegiatan kegiatan keagamaan. LW dan IR menganggap dengan usia senja nya kini yang dibutuhkan hanyalah tentang bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik. Keduanya kini tidak terlalu fokus kepada kehidupan yang berbau

duniawi, mereka lebih memilih menghabiskan waktu di masa tuanya untuk beribadah kepada Yang Maha Kuasa. Karena menurutnya tidak ada gunanya terus menerus larut dalam kehidupan kehidupan duniawi, kini LW serta IR pun lebih memilih untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.

“Nggak ada kegiatan saya, paling saya baca baca gitu. baca Koran, lihat tv . jarang tapi. Tapi saya kerjaan cuci cuci apa gitu masih bisa sendiri

Banyak banyak baca firman aja , ingat sama tuhan saja. Disyukuri aja tuhan sudah kasih kita nikmat.” (LW)

“Nggak ada aneh aneh mas ya cuman sekarang ini memang banyak banyak ibadah. Ibadah dibanyakin sekarang mas, karena sudah umur juga kan mas, buat apa kita terus terusan kejar duniawi nggak aka nada habisnya mas.

Luar biasa tuhan , saya tambah tua tambah dikuatkan. Kasih tuhan itu tanpa batas memang ya. Makanya semua itu dekat sama tuhan nurut sama tuhan, Tuhan itu memberi jalan asalnya kita ini orang bengkok bengkok , orang yang kotor tapi semakin dekat dengan tuhan, tuhan memberikan jalan yang lurus nantinya buat kita. Ini maaf ya sebelumnya saya nggak maksud menggurui ya.

Kristen pun Islam pun tujuannya baik semuanya mendidik baik yang nggak baik itu kita, tinggal kita melakukan yang baik apa nggak.” (IR)

Berbeda dengan keempat Informan yang lain, tak banyak upaya yang dilakukan oleh TU di masa tuanya kini. Karena menurutnya segala upaya yang dilakukannya saat ini tetap tidak bisa membuatnya merasa nyaman. TU masih sangat menyesali kondisi yang dihadapinya saat ini. TU berkeinginan untuk tetap bekerja, beliau mengaku masih cukup mampu secara fisik maupun pikiran untuk melakukan pekerjaan.

Bahkan Informan TU pernah menolak ajakan tetangganya yang mengajaknya untuk ikut bergabung dalam perkumpulan Lanjut Usia. TU beralasan jika dirinya belum merasa terlalu tua sehingga menolak bergabung dalam perkumpulan tersebut.

Namun untuk sekedar mengisi kekosongan hari harinya, dan juga setidaknya agar sedikit melupakan rasa penyesalan, biasanya TU melakukan aktivitas-aktivitas seperti menonton TV ataupun, secara rutin hampir setiap hari menelepon anaknya yang saat ini melakukan studi di Bandung. Tetapi semua itu menurutnya tetap saja tidak mampu menggantikan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya selama masih bekerja dulu, TU sangat mencintai pekerjaannya dulu hingga sulit untuk menerima kondisi yang harus dijalani sekarang ini.

Dari kelima Informan tersebut dapat diketahui bahwa ada berbagai macam cara maupun upaya-upaya yang dilakukan oleh Lansia Pensiunan agar terhindar dari yang namanya Post-Power Syndrome atau Sindrom Pasca berkuasa.

Sebagian besar Informan menganggap bahwa melakukan kegiatan-kegiatan yang bermuatan positif senantiasa dapat menghindarkan mereka dari perasaan kesepian, merasa disfungsi sosial yang mana pada akhirnya akan membawanya kepada gejala Post-Power Syndrome. Dengan tetap menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang tentunya juga harus disesuaikan dengan usianya, ialah cara yang cukup efektif untuk senantiasa tidak selalu larut dalam bayang-bayang kesuksesan masa lalunya. Karena salah satu yang menyebabkan Lansia Pensiunan tidak bisa 'move on' dari masa lalunya atau dengan kata lain selalu teringat-ingat

dengan kesuksesannya dahulu ialah karena faktor kekosongan aktivitas, tentu yang tidak kalah pentingnya yakni perasaan syukur yang harus dimiliki oleh lansia itu sendiri.

Tabel 3.1

Matriks Temuan Data Penelitian

NO	Informan	Pekerjaan Dulu	Pemahaman Tentang Kehidupan Sebelum pensiun	Pemaknaan terhadap masa tuanya	Aktivitas Pasca Pensiun
1	Informan HE Umur 71 Tahun	Pemilik Restoran	Bangga karena, lewat kesuksesan yang diperoleh dulu membuatnya mendapat apa saja yang diinginkan	Menerima, adaptasi terhadap masa tua berjalan lancar	Olahraga, ,membaca buku, aktif dengan kegiatan sosial atau keagamaan
2	Informan SU Umur 84 Tahun	Direktur Perusahaan	Bangga dengan kesuksesan yang didapatnya dulu	Menerima masa tua, karena sadar akan faktor usia	Olahraga, Menonton Tv, Baca Koran, ikut Perkumpulan Lansia

3	Informan TU Umur 60 Tahun	Kabag Keuangan RS	Bangga terhadap pekerjaannya dulu	Kurang bisa menerima dengan kondisi masa tuanya, sering stress/depresi	Menonton Tv, Lebih banyak diam dirumah
4	Informan IR Umur 71 Tahun	Penjahit	Kurang bangga terhadap masa lalunya. Minder.	Bersyukur serta ikhlas menerima kehidupannya kini	Membaca Al-Kitab, Membaca Koran
5	Informan LW Umur 78	Pegawai Bank	Bangga terhadap karirnya dulu	Bisa menerima dengan Ikhlas	Membaca Firman, Menonton Tv, Membaca Koran

BAB IV
DISKUSI TEORITIK
LANSIA PENSIUNAN DALAM MENGHADAPI
MASALAH POST-POWER SYNDROME

IV.1 Pemahaman Lansia Pensiunan tentang arti kehidupannya

Pada bab ini peneliti akan mengulas dan menganalisa bagaimana Lansia Pensiunan memahami tentang arti kehidupannya, baik pada saat sebelum pensiun hingga masa tuanya kini yang mana akan dijelaskan secara konstruktif. Penjelasan ini merupakan lanjutan dari temuan data yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Temuan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana Lansia Pensiunan dalam memahami tentang arti kehidupannya. Hal ini dapat menunjukkan pemahaman lansia berdasarkan nilai-nilai yang telah dipahami sebelumnya serta penyesuaian diri yang dilakukan terhadap sosiokultural masyarakat.

Melalui teorinya Berger & Luckman mencoba untuk melihat proses konstruksi melalui proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif Berger dan Luckman berlangsung melalui proses interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *Subjective Reality*, *Symbolic Reality* dan *Objective Reality*.

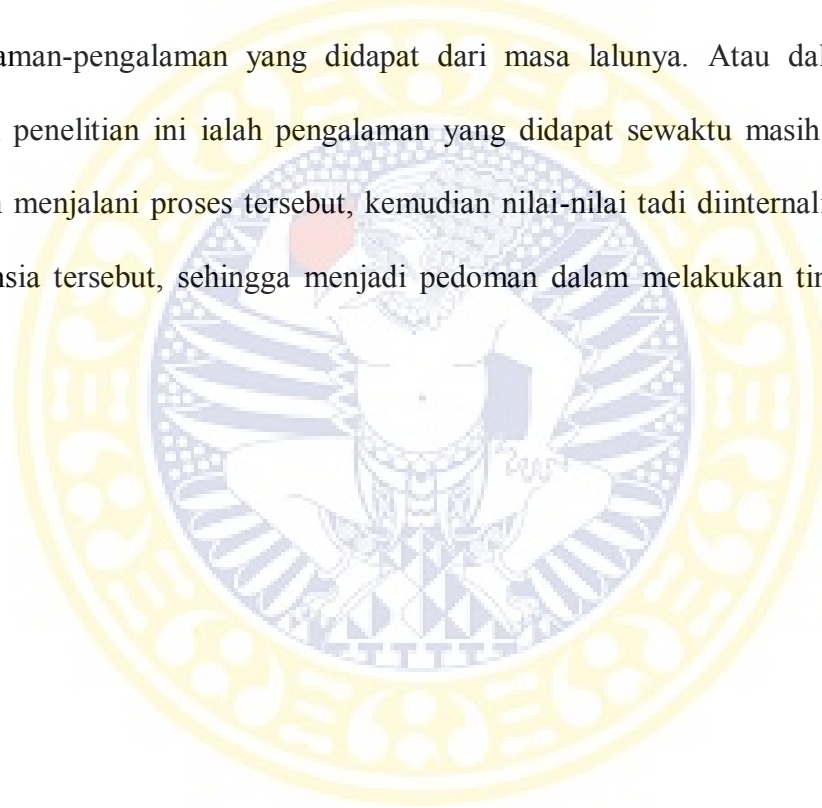
- a) *Objective Reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideology dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang semuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b) *Symbolic Reality*, merupakan semua ekspresi symbol dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industry media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitupun yang ada di fil-film.
- c) *Subjective Reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.

Kemudian Berger mencoba untuk menghubungkan subjektif dan objektif tersebut melalui konsep dialektika yang dimiliki oleh Hegel , dengan memunculkan konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.
2. *Objectivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.

3. *Internalisasi* ialah Individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. *“Man is a social product”*.

Ketiga konsep ini , merupakan proses yang terjadi ketika seseorang mengkonstruksi sebuah realitas yang subyektif . Dalam konteks penelitian ini konstruksi lansia terhadap kehidupannya, berawal dari nilai-nilai ataupun lewat pengalaman-pengalaman yang didapat dari masa lalunya. Atau dalam kaitannya dengan penelitian ini ialah pengalaman yang didapat sewaktu masih bekerja dulu. Setelah menjalani proses tersebut, kemudian nilai-nilai tadi diinternalisasi ke dalam diri lansia tersebut, sehingga menjadi pedoman dalam melakukan tindakan sehari-hari.



Tabel 4.1

Matriks Proses Konstruksi Sosial

No	Proses Konstruksi Sosial	Informan 1 (HE)	Informan 2 (SU)	Informan 3 (IR)	Informan 4 (LW)	Informan 5 (TU)	Keterangan
1	Internalisasi						
	Awal memahami kehidupan	Berdasarkan pengalaman hidup	Berdasarkan pengalaman hidup	Lewat Pengalaman hidup Informan	Melalui proses perjalanan karir	Lewat proses perjalanan karir	Nilai-nilai yang dipahami berasal dari berbagai macam bentuk sosialisasi, pengalaman.
	Kondisi Kehidupan/ Perjalanan karirnya dulu	Cukup Sukses, Pemilik restoran	Sukses, Direktur Perusahaan	Kurang Sukses, Penjahit	Sukses, Pegawai Bank	Sukses, Kabag Keuangan Rumah Sakit	Kondisi kehidupan/perjalanan karirnya semasa aktif, juga berpengaruh terhadap cara memahami kehidupan.
2	Objektivasi						
	Makna/ Pentingnya pekerjaan terdahulu	Sangat Penting,	Sangat Penting	Biasa Saja	Sangat Penting	Sangat Penting	Makna yang dipahami hampir sama, meskipun ada

							yang memaknai pekerjaan terdahulu secara biasa saja
3	Eksternalisasi						
	Wujud tindakan atas pemahaman	Terlihat kerap kali membanggakan masa lalunya	Membanggakan masa lalunya, hingga sering kali mengulang ulan cerita masa lalunya	Tidak pernah membanggakan masa lalunya	Bangga terhadap masa lalunya/perjalanan karirnya	Sangat bangga terhadap pencapaian karirnya dulu	
	Melihat Kehidupan kini/Masa tua	Bisa menerima karena memang yang namanya hidup ada masa nya	Bisa menerima kondisinya kini, karena sadar jika usia sudah tua	Bisa menerima, bahkan sangat bersyukur terhadap kehidupannya kini	Bisa menerima, karena sadar akan usia serta kondisi kesehatan	Tidak bisa menerima dengan kondisinya kini, merasa belum tua. Akibatnya sering stress bahkan depresi.	

Konsep yang dikemukakan Berger ini, oleh peneliti diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan masing-masing proses tersebut. Banyak sekali nilai-nilai tentang kehidupan yang diperoleh oleh Lansia ketika masih muda. Dalam prosesnya, nilai ini pun terserap melalui pengalaman sehari-hari yang dialami Lansia Pensiunan selama masih aktif bekerja dulu. Pemahaman terhadap kehidupannya, dipahami oleh lansia selama proses perjalanan karirnya dulu.

Proses inilah yang dinamakan **Internalisasi**, dimana pengalaman hidup/kesuksesan karir terdahulu juga turut serta berperan terhadap seseorang dalam memahami tentang kehidupannya kelak.

Pemahaman yang telah didapat oleh lansia melalui pengalamannya selama bekerja/masa muda membawa lansia mulai memahami mengenai arti kehidupan baginya. Setelah mampu untuk memahami konsep-konsep ini, lansia kemudian membawa pemahaman ini ke dalam sebuah bentuk tindakan. Hal inilah yang dinamakan sebuah proses **Eksternalisasi**, dimana pemahaman yang lansia miliki disesuaikan dengan dunia sosiokultural kehidupannya saat ini. Lansia mewujudkan pemahamannya tersebut dalam bentuk tindakan yang dilakukannya, salah satunya ialah dengan memanggungkan banggakan tentang pencapaian yang didapatnya semasa dulu ataupun sering sekali merasa masih punya kekuasaan dengan suka mengatur orang lain. Seperti yang kerap kali dilakukan oleh keempat Informan yaitu HE, SU, LW serta TU.

Tindakan Informan yang kerap kali membangga banggakan maupun suka sekali mengatur, membawa realitas yang bersifat subjektif ini menjadi sebuah realitas objektif yang berada dalam kehidupan lansia tersebut. Proses tersebut membuat pemahaman tersebut harus menyesuaikan diri dengan kehidupannya saat ini, yang dirasa memiliki perbedaan pandangan dengan pemahaman tersebut.

Proses inilah yang dinamakan Berger sebagai **Objektivasi**. Lansia yang telah memahami tentang pentingnya kehidupannya dulu, membawanya menjadi sebuah realitas objektif ke tengah tengah kehidupannya kini, sehingga pemahaman yang dipahami oleh lansia ini pun dapat dipahami oleh orang lain .

Perlu dipahami , bahwa proses eksternalisasi dan obyektivasi ini berlangsung secara terus menerus. Hal ini menyebabkan munculnya kebiasaan baru. Pemahaman yang telah menjadi kebiasaan tersebut, kemudian di Internalisasi oleh lansia, sebagai sebuah pemahaman yang sifatnya subjektif, dan menjadi pedoman sifatnya subjektif, dan menjadi pedoman hidup bagi lansia tersebut. Proses **Internalisasi** ini membuat pemahaman tersebut telah menjadi bagian dalam diri lansia kembali, dan merupakan konstruksi yang terjadi pada lansia. Lansia kemudian memiliki pemahaman tentang kehidupannya berdasarkan oleh capaian masa lalunya.

Setelah memahami tentang kehidupannya lansia pun menunjukkannya dalam tindakan sehari hari. Tindakan ini dilakukan atas dasar makna tentang kehidupannya yang telah dipahami melalui proses sebelumnya. Hal inilah yang dinamakan proses **Eksternalisasi**, dimana lansia melakukan tindakan sesuai dengan pemahaman nya

mengenai kehidupannya. Informan dalam penelitian ini pun mewujudkan tindakannya melalui berbagai bentuk seperti kerap kali bercerita kepada orang lain tentang masa lalunya, serta sering kali bersikap layaknya seperti masih berkuasa dll.

Proses eksternalisasi inilah yang menjadi tahapan akhir dalam proses konstruksi sosial seorang individu. Setelah realitas yang bersifat subjektif diangkat menjadi realist yang seakan akan objektif, kemudian lansia menarik kembali realitas tersebut kedalam diri mereka masing-masing, sehingga hal ini kembali menjadi realitas subjektif yang dilakukan oleh tiap individu lansia. Pemahaman lansia mengenai kehidupannya, dimunculkan dalam tindakannya yang kerap kali bercerita kepada orang lain tentang masa lalunya, serta sering kali bersikap layaknya seperti masih berkuasa serta tindakan lainnya. Inilah sebuah bentuk proses dialektis yang dilihat oleh Berger, dimana ketiga proses ini saling berpengaruh untuk membentuk sebuah pemaknaan subjektif dari lansia.

IV.2 Upaya Lansia Pensiunan dalam menghadapi Post-Power Syndrome

Pada bagian ini peneliti mengulas dan menganalisis bagaimana Upaya Lansia Pensiunan dalam menghadapi Post-Power Syndrome. Dengan menggunakan cabang dari teori Kejiwaan Sosial yaitu Teori Aktifitas atau activity theory (Cumming & Henry, 1966). Dengan menggunakan asumsi dari teori aktivitas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seperti apa upaya yang dilakukan Lansia Pensiunan dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome.

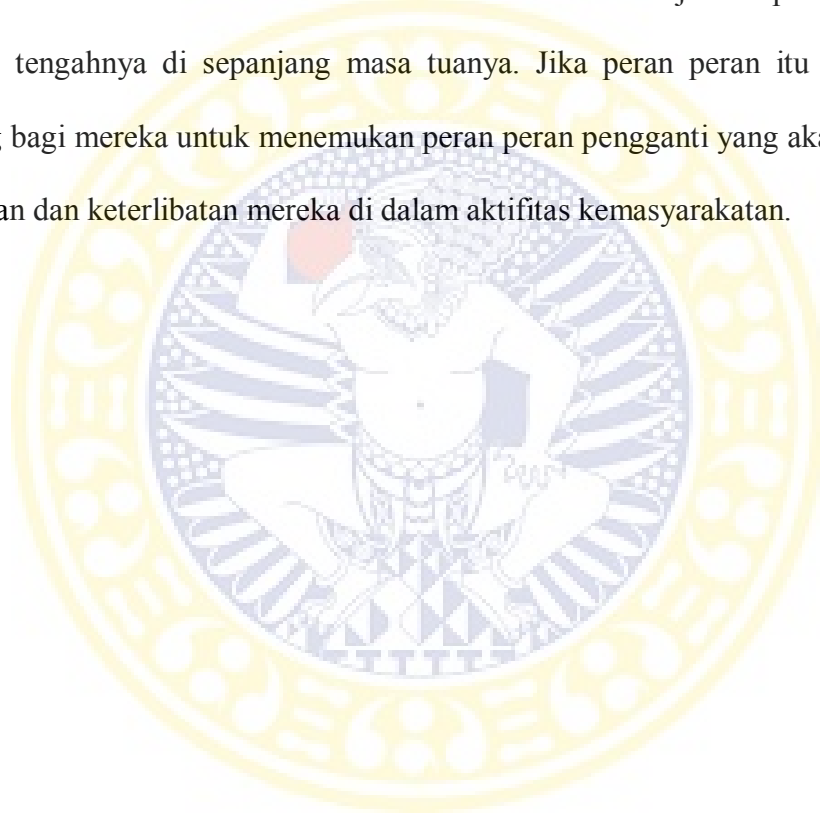
Dimana jika mengacu pada Teori Aktifitas/Activity Theory (Cumming & Henry,196) dapat ditarik kesimpulan bahwa pada Teori ini menyatakan bahwa pada lanjut usia yang sukses adalah mereka yang aktif dan ikut banyak dalam kegiatan sosial., Ukuran optimum (pola hidup) dilanjutkan pada cara hidup pada lanjut usia serta Mempertahankan antara sistem sosial dan individu agar tetap stabil dari usia pertengahan ke lanjut usia.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa seorang Lanjut Usia dapat dikatakan sukses apabila , mereka aktif dalam kegiatan kegiatan sosial,, serta tetap menjalin sosialisasi dengan baik dengan sekitarnya. Yang mana hal ini diperkuat dengan adanya realitas yang ditemukan Peneliti di lapangan. Sebagian besar dari lansia mengungkapkan cara yang dilakukan untuk beradaptasi dengan masa tuanya yakni dengan cara berkegiatan secara rutin. Misalnya dengan mengisi kekosongan waktunya dengan kegiatan keagamaan bisa juga diisi dengan kegiatan kegiatan kemasyarakatan ataupun kegiatan dengan nuansa hiburan seperti menonton tv, mendengarkan radio ataupun membaca Koran. Dengan begitu dapat mempertahankan antara sistem sosial dan individu agar tetap stabil dari usia pertengahan ke lanjut usia.

Hal ini pula diperkuat dengan realitas yang peneliti temukan dilapangan bahwa Lansia Pensiunan yang masa tuanya diisi dengan aktifitas-aktifitas positif seperti yang dilakukan oleh IR,LW,HE dan SU maka senantiasa akan mampu menjalani kehidupan masa tuanya dengan baik. Sebaliknya apa yang dilakukan TU dengan tidak melakukan aktifitas seperti saat dirinya menolak ajakan tetangganya yang mengajaknya ikut dalam perkumpulan para lanjut usia dengan alasan malu

disebut sudah tua. Oleh karenanya dengan kekosongan aktifitas itu pula sehingga membuat TU seakan tidak bisa menerima situasinya kini. Dirinya terlihat sering merasakan stress atau bahkan depresi karena itu. TU juga seperti ada indikasi terkena gejala Post-Power Syndrome.

Jadi menurut Teori Aktifitas (Activity Theory) menjelaskan akan pentingnya dalam konteks ini adalah Lansia Pensiunan untuk melanjutkan peran-peran masa dewasa tengahnya di sepanjang masa tuanya. Jika peran-peran itu terhenti maka penting bagi mereka untuk menemukan peran-peran pengganti yang akan memelihara keaktifan dan keterlibatan mereka di dalam aktifitas kemasyarakatan.



BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang coba diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial, Peter L Berger serta Teori Aktifitas/Activity Theory (Cumming & Henry,196) untuk mencoba menjelaskan permasalahan ini.

Berdasarkan analisis teori yang telah dilakukan maka memunculkan beberapa kesimpulan terkait dengan topik permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yakni mengenai “Lansia Pensiunan dalam menghadapi masalah Post-Power Syndrome” sebagai berikut :

- 1) Pemahaman lansia mengenai kehidupan ini terbentuk melalui proses internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi yang berjalan secara simultan. Proses Internalisasi merupakan jalan awal terbentuknya pemahman lansia berdasarkan pengalaman yang didapat selama masih aktif bekerja. Dalam proses selanjutnya lansia membawa pemahman yang bersifat subjektif ini menjadi swbuah realitas objektif, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan orang lain. Proses ini membuat pemahman tadi menjadi sebuah hal yang dipahami oleh banyak orang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Dalam tahapan akhir lansia yang telah membawa pemahaman ini kedalam kehidupanny. Hal ini membuat pemahaman tersebut lantas menjadi pedoman

hidup yang membentuk tindakan lansia. Tindakan yang dilakukan lansia ini pun terjadi dalam wujud yang berbeda-beda. Perbedaan ini dihasilkan oleh proses eksternalisasi serta proses Internalisasi yang berbeda-beda.

- 2) Faktor Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap sebuah pemahaman lansia mengenai masa tuanya, sedangkan jenis pekerjaan berpengaruh terhadap munculnya variasi pemahaman pada lansia mengenai kehidupannya
- 3) Dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermuatan positif senantiasa dapat menghindarkan mereka dari perasaan kesepian, merasa disfungsi sosial yang mana pada akhirnya akan membawanya kepada gejala Post-Power Syndrome
- 4) Peneliti juga melihat bahwa faktor lamanya adaptasi terhadap fase kehidupan masa tua juga menentukan bagaimana pemahaman lansia dalam memaknai masa tuanya artinya lansia yang berada pada tahap awal tentu memiliki pemahaman yang berbeda dengan lansia pada tahap akhir.
- 5) Faktor kekosongan aktivitas yang menyebabkan lansia pensiunan tidak bisa ‘move on’ dari masa lalunya atau dengan kata lain selalu teringat ingat dengan kesuksesannya dahulu.

V.2 Saran

1) Bagi Dinas sosial/Pemerintah serta Lansia Pensiunan

- Dalam hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini diharapkan untuk semua pihak khususnya Pemerintah dalam hal ini bisa memuat forum yang intens bagi para Lansia pensiunan hal ini

untuk menghindari terhadap gejala Post-Power Syndrome yang terjadi pada seorang pensiunan

- Untuk Lansia Pensiunan agar senantiasa selalu berpikir positif terhadap masa pensiun yang dihadapi.
- Untuk Lansia Pensiunan agar selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang bermuatan positif agar terhindar dari yang namanya gejala Post-Power Syndrome (Syndrome pasca berkuasa)

2) Bagi Penelitian Selanjutnya:

- Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengkaji lebih dalam tentang Lansia Pensiunan dalam memahami arti kehidupannya
- Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memfokuskan studi terutama melihat bagaimana Upaya Lansia Pensiunan dalam menghadapi Post-Power Syndrome
- Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih intens dalam mengambil data yang ada. Diharapkan bisa lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Diterjemahkan Oleh Hasan Basari). Jakarta:

LP3ES.

Hurlock, Elizabeth. 1996. *“Psikologi Perkembangan”*. Jakarta : Erlangga

Poloma, Margaret. 1984. *“Sosiologi Kontemporer”*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Ritzer, George. 2003. *“ Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparaddigma Ganda”*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif R & D. “* Bandung: Alfabeta

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *“Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan”*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Wirawan, I.B. 2012. *“Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Soial, Perilaku Sosial”*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Jurnal dan Skripsi :

Afifani Nia. 2009. Skripsi : “ Faktor yang Berhubungan dengan Insomnia Pada Lansia dirumah Usiawan Panti Surya Jemur Handayani Surabaya, Universitas Airlangga Surabaya

Agus Santoso dan Novia Budi Lestari, “Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami *Post Power Syndrome*”, dalam *Jurnal Media Ners*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2008.

Indiraputra, Bayu. 2012. Skripsi : “*Konstruksi Sosial Kehidupan Hari Tua di Kalangan Lansia Perempuan*”. Universitas Airlangga Surabaya

Murti Ariyani Annisya. 2014. Jurnal: “ Lansia di Panti Werdha : Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya.

Website :

Agustina Maria Clara, “Pensiun, Stress dan Bahagia”, dipublis tahun 2008, lihat dalam <http://www.all-about-stress.com>, diakses tanggal 15 Juni 2016.

Elia, “Post Power Syndrome”, publish tahun 2003, lihat dalam <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel079>, diakses tanggal 16 Juni 2016.

Jacinta F.R. “Pensiun dan pengaruhnya.” Dalam; <http://www.e-psikologi.com>.

Diakses tanggal 17 maret2016.

Kamus Besar Indonesia, lihat dalam:

www.wikipedia.com, akses tanggal 14 Februari 2013.

Puji Purwanti, “*Post Power Syndrome* Pada Purnawirawan Kepolisian Negar Republik Indonesia Ditinjau Dari Konsep Diri”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA, 2009), dalam <http://eprints.unika.ac.id>., diakses tanggal 16 Juni 2013.

Puspasari, Y, “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Panti Werdha Budhi Dharma Yogyakarta” dalam. eprints.undip.ac.id. Diakses tanggal 15 Juni 2013.

LAMPIRAN**1. PEDOMAN WAWANCARA****PEDOMAN WAWANCARA****“Lansia Pensiunan dalam Menghadapi
masalah Post Power Syndrome”**

1.	Nama Informan	
2.	Alamat/ Tempat tinggal saat ini	
3.	Asal daerah/ Asal Kota	
4.	Pendidikan Terakhir	
5.	Usia sekarang	
6.	Usia ketika pensiun (tidak lagi bekerja)	
7.	Pekerjaan sebelum Pensiun	
8.	Jumlah anak	

Keterangan Pengumpul Data Skripsi	
1. Tanggal Dilaksanakan Wawancara	23 November 2016
Tanda Tangan Peneliti ()	Tanda Tangan Informan ()

Kata Pengantar

Saya adalah mahasiswa semester 8 bernama Renno Krisna S dari jurusan Sosiologi, angkatan 20132, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang sedang melakukan pengumpulan data dalam pemenuhan tugas akhir yaitu skripsi di kalangan Lansia Pensiunan. Saya berharap bapak/ibu bersedia memberikan informasi yang saya butuhkan. Seluruh hasil kerja ini akan dipergunakan untuk kepentingan akademis dan menjadi masukan bagi pengembangan keilmuan. Atas ketersediaan bapak/ibu menyediakan waktu luang untuk wawancara ini, saya mengucapkan banyak terimakasih.

A. PRA-PENSIUN

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan
1.	Bagaimana proses perjalanan karir anda semasa aktif bekerja dulu?	
2.	Apa saja pengalaman yang anda dapatkan sewaktu masih aktif bekerja ?	
3.	Apa saja dampak yang anda dapatkan dari pekerjaan anda tersebut ?	
4.	Apa saja kesan-kesan yang anda per oleh (baik positif ataupun negative) selama anda masih aktif bekerja ?	
5.	Ceritakan masa-masa dimana anda berada pada titik puncak kejayaan (masa emas) karir sewaktu masih bekerja dahulu?	
6.	Ceritakan juga titik terendah yang pernah anda alami pada saat masih bekerja dulu ?	

B. PASCA-PENSIUN

No.	Pertanyaan	Informasi
1.	Apa faktor yang melatarbelakangi anda sehingga pensiun dalam bekerja ?	
2.	Seberapa penting pekerjaan terdahulu menurut anda ?	

3.	Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dalam menghadapi masa tua pasca pensiun ?	
4.	Apakah ada perasaan kecewa dalam diri anda pasca pensiun ?	
5.	Bagaimana cara anda mengatasi rasa kekecewaan yang ada tersebut ?	
6.	Apa saja aktivitas anda pasca pensiun dari pekerjaan ?	
7.	Apakah ada perbedaan aktivitas semasa anda bekerja dan pasca pensiun ?	
8.	apakah ada perbedaan penerimaan sosial yang diberikan oleh orang orang disekitar anda sebelum maupun pasca anda pensiun ?	
9.	Apakah terjadi penurunan fisik yang anda rasakan pasca pensiun ?	
10.	Bagaimana cara anda menyikapi adanya penurunan fisik yang anda alami pasca pensiun ?	
11.	Bagaimana cara anda agar terhindar dari rasa kesepian ?	
12.	Upaya apa yang anda lakukan agar terhindar dari yang namanya disfungsi sosial (tidak berguna) ?	
13.	Apakah terjadi konflik dalam kehidupan anda pasca pensiun ?	
14.	Apakah ada perbedaan (intensitas konflik) dengan sebelum pensiun ?	
15.	Apa peran keluarga bagi anda	

	dalam menjalani masa tua pasca pensiun ?	
16.	1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan keluarga pada saat anda menjalani masa pensiun ?	



2. DOKUMENTASI GAMBAR



Keterangan Gambar :

Informan IR sedang bersantai di teras, gambar tersebut diperoleh ketika peneliti sedang melakukan observasi lapangan



Keterangan Gambar :

Informan SU sedang berada di kediamannya, gambar tersebut diambil tepat setelah beliau selesai melakukan olahraga.



Keterangan Gambar :

Infoman HE ketika mengisi waktunya dengan membaca buku